

DEPARTEMEN KEBUDAYAAN DAN PARIWISATA REPUBLIK INDONESIA



Nyi Ageng Serang

Dra. Putu Lasminah SS

MILIK DEPBUDPAR
TIDAK DIPERDAGANGKAN

NYI AGENG SERANG

Oleh :
Dra. Putu Lasminah SS

**DEPARTEMEN KEBUDAYAAN DAN PARIWISATA
DIREKTORAT JENDERAL SEJARAH DAN PURBAKALA
DIREKTORAT NILAI SEJARAH
2007**

PENGANTAR

Pahlawan adalah seseorang yang pada masa hidupnya, karena terdorong oleh rasa cinta tanah air, rela berkorban untuk kemerdekaan Indonesia. Mereka telah berjasa dengan memimpin suatu kegiatan yang teratur untuk menentang penjajahan, melawan musuh dengan berjuang di medan perang maupun melalui bidang politik, ketatanegaraan, sosial-ekonomi, kebudayaan atau ilmu pengetahuan untuk kemajuan Indonesia.

Semangat cinta tanah air dari para pahlawan tersebut, wajib kita tanamkan dalam diri generasi muda Indonesia, agar mereka dapat mengetahui dan memahami bahwa **Negara Kesatuan Republik Indonesia** dibentuk melalui perjuangan panjang para pahlawannya. Untuk itu perlu dibuat biografi dari para pahlawan tersebut.

Penulisan biografi tokoh kesejarahan perlu kita tingkatkan untuk memperkaya pengetahuan dan memelihara peninggalan sejarah yang mempunyai nilai perjuangan, kebanggaan serta meningkatkan semangat patriotisme.

Tujuan utama dari penulisan biografi pahlawan ini untuk membina kesatuan dan persatuan bangsa, membangkitkan kebanggaan nasional, mengungkapkan nilai – nilai budaya bangsa dan melestarikan jiwa dan semangat kepahlawanan dalam kehidupan berbangsa dan bernegara. Disamping itu penulisan biografi pahlawan ini bertujuan untuk mengungkapkan kisah kehidupan para pahlawan agar menjadi suri tauladan bagi generasi penerus dan masyarakat pada umumnya. Penulisan biografi pahlawan maupun tokoh sejarah itu sendiri merupakan kegiatan untuk memelihara kenangan tentang pahlawan nasional sekaligus juga bermakna sebagai upaya untuk meningkatkan kesadaran dan minat pada sejarah bangsa dan tanah air.

Buku ini merupakan hasil cetak ulang dari cetakan kedua yang diterbitkan oleh Proyek Inventarisasi dan Dokumentasi Sejarah Nasional

tahun 1985 / 1986, setelah diadakan perbaikan sistematika dan redaksional.

Selamat membaca dan semoga buku ini bermanfaat bagi para pencinta sejarah dan masyarakat pada umumnya.

Jakarta, November 2007
Direktur Nilai Sejarah

Dr. Magdalia Alfian
NIP 131408189

DAFTAR ISI

Halaman	
Pengantar.	
Daftar isi	
Pendahuluan	i
Bab I : Mengenal dari dekat Nyi Ageng Serang	1
A. Nyi Ageng Serang sebagai pahlawan nasional	1
B. Lingkungan keluarga	4
C. Kepribadian	11
Bab II. : Perjuangan Nyi Ageng Serang	19
A. Darah Juang Nyi Ageng Serang sebagai pahlawan wanita	19
B. Peranan Nyi Ageng Serang pada masa perjuangan Pangeran Diponegoro	26
Bab III : Detik-detik masa akhir Nyi Ageng Serang	49
A. Corak perjuangan Nyi Ageng Serang pada masa Akhir hidupnya	49
B. Detik-detik menjelang wafatnya	55
Daftar Catatan	57
Daftar Informan	58
Bibliografi	59
I n d e k s	60

PENDAHULUAN

Nyi Ageng Serang adalah pejuang wanita, pahlawan wanita yang namanya tidak banyak dikenal dalam buku-buku sejarah hanya didengar dari cerita-cerita lisan, cerita rakyat dari orang-orang tertentu yang sudah lanjut usianya. Siapakah sebenarnya Nyi Ageng Serang itu, sebagai tokoh apa, dimana, pada waktu kapan ?

Cerita-cerita lisan rakyat setempat yang diceriterakan secara turun temurun, menggambarkan Nyi Ageng Serang sebagai tokoh wanita sakti yang mempunyai kekuatan gaib. Oleh karena itu di dalam penulisan Biografi Pahlawan Nasional Nyi Ageng Serang ini, penulis berusaha mengumpulkan data-data dan menganalisisnya sehingga dapat dijadikan bukti sejarah, bahwa tokoh Nyi Ageng Serang bukanlah tokoh mythos, tetapi Nyi Ageng Serang adalah tokoh heroik, bahwa dalam Sejarah Indonesia pada abad ke 17 – 18, Nyi Ageng Serang adalah tokoh wanita pejuang dalam periode rangkaian terakhir dari naskah-naskah Gianti tahun 1755 sampai dengan perjuangan Pangeran Diponegoro tahun 1825 - 1830. Sejarah hidupnya mempunyai arti yang besar bagi perkembangan ke arah pendidikan patriotik nasionalisme.

Sumber lainnya adalah catatan-catatan yang disirnpkan oleh keluarga Nataprajan yaitu R.M. Budi Utomo (Yogyakarta), yang didasarkan catatan tertulis yang ditinggalkan oleh almarhum Eyang Jayawardoyo, Keduanya adalah keturunan langsung dari Nyi Ageng Serang yang terkenal sebagai keluarga Notoprajan, juga sumber-sumber yang relevan dari buku-buku, artikel-artikel majalah, artikel dari surat kabar, dari survei lapangan, dan wawancara dari informan.

Penulis mencoba mengemukakan dan menggambarkan sifat-sifat kepahlawanan Nyi Ageng Serang untuk membenarkan julukannya sebagai Pahlawan Nasional yang akan dijadikan Suri tauladan bagi generasi mendatang.

Sifat-sifat Nyi Ageng Serang yang patriotik, pantang mundur dalam perjuangannya yang memiliki dedikasi yang besar bersifat tegas dan teguh. Lemah lembut sebagai seorang ibu bagi keluarganya dan terhadap rakyat, tegas dan keras pendirian beliau dalam melawan jajahan.

Sebagai strategi, yang ulung & bijaksana, berwibawa, nasehat dan fatwanya senantiasa diikuti oleh Pangeran Diponegoro dan pasukan-pasukannya. Pada periode tahun 1755 – tahun 1830 masyarakat belum mengenal arti emansipasi. Wanita masih dipandang rendah, golongan lemah, dianggap sebagai pelengkap saja. Ketangkasan, keuletan, kecerdikan wanita tidak pernah di tonjolkan, apalagi perjuangan dan kepahlawanannya. Oleh karena itu Nyi Ageng Serang tidak diikuti sertakan ke dalam barisan nama – nama tokoh perjuangan dalam buku-buku sejarah.

Seperti diketahui, kedudukan wanita pada waktu itu tidak seperti status wanita abad ke 20. Namun Nyi Ageng Serang adalah seorang pejuang wanita yang maju ke medan pertempuran melawan pasukan penjajah dalam Perang Diponegoro pada tahun 1825 - 1830. Dalam berbagai pertempuran yang dipimpin oleh Nyi Ageng Serang dan cucunya Raden Mas Papak selalu dapat mengalahkan Belanda, dengan taktiknya yang terkenal kamuflase daun **lumbu** (daun keladi). Jelas kiranya bahwa perjuangan Nyi Ageng Serang pada waktu itu merupakan suatu jawaban tantangan yang tepat pada zamannya. Nyi Ageng Serang sebagai pahlawan wanita yang berjuang untuk nusa dan bangsanya.

Sungguh ini merupakan kebanggaan dunia wanita, bahwa Indonesia telah mempunyai Srikandi bangsa. Hal ini perlu dipupuk demi untuk generasi muda dan generasi mendatang. Sungguh berbahagialah kita bangsa Indonesia yang telah dapat mencatat, menulis Sejarah perjuangan bangsanya sendiri. Agar Sejarah perjuangan para pahlawan kita dapat dibaca, dipelajari, ditelaah oleh generasi penerus bangsa Indonesia.

Kita mempelajari sejarah agar supaya kita dapat menjadi bijaksana. karena Sejarah mempunyai nilai-nilai edukatif dan inspiratif yang memberi ilham kita, kepada generasi muda tentang perjuangan dan semangat pahlawan-pahlawan kita pada masa lampau.

Setidak-tidaknya generasi muda Indonesia akan mengerti dan menghargai dan menghormati jasa – jasa para pahlawan bangsanya.

Terlebih – lebih pada masa pembangunan sekarang ini jiwa persatuan semangat perjuangan, jiwa kebangsaaan dan rasa patriotisme perlu ditanamkan dan disuburkan di dalam dada setiap putra-putri Indonesia.

Mudah-mudahan sejarah perjuangan dan cita-cita Nyi Ageng Serang dan pahlawan – pahlawan Indonesia lainnya dapat menjadi sumber inspirasi bagi generasi muda kita untuk masa depan Indonesia yang gemilang.

Adapun tujuan dari pada menyusun Biografi Nyi Ageng Serang adalah agar para generasi muda sekarang dan generasi mendatang dapat mengambil suri tauladan, untuk menegakkan Negara Republik Indonesia yang merdeka, berjuang mewujudkan masyarakat Indonesia yang adil dan makmur.

SARASILAH NYI AGENG SERANG

Sarasilah ini diambil dari catatan yang ada pada arsip kraton: Kanjeng Sunan Kalijogo kawin dengan salah satu puteri putera Kanjeng Sunan Gunung Jati di Cirebon, berputera :

1. Kanjeng Sunan Hadikusuma, berputera
2. Panembahan Semarang, berputera
3. Panembahan Pinatih, berputera
4. Panembahan Kanitan, berputera
5. Panembahan Rangga Seda (Sepuh) berputera
6. Panembahan Rangga Natapraja, berputera
7. Pangeran Panembahan Wijil (ing)
Kadilangu, berputera
8. Pangeran Panembahan Rangga Natapraja berputera-puteri
9. Raden Ayu Ageng Serang (Kustiah
Wulaningsih Retno Edi) - Kawin dengan
Pangeran Kusuma Wijaya, berputera-puteri
10. Kustina, bergelar R.A. Adipati Mangku-
diningrat, anak menantu H.B. II, berputra
11. Kanjeng Gusti Pangeran Hadipati
Natapraja (R.M. Papak).

BAB I

MENGENAL DARI DEKAT NYI AGENG SERANG

A. NYI AGENG SERANG SEBAGAI PAHLAWAN NASIONAL

Sejarah Indonesia penuh dengan perjuangan menentang bangsa asing. Berabad-abad lamanya bangsa Indonesia berjuang untuk mengusir, dan melenyapkan penjajahan dari tanah airnya. Kemerdekaan yang telah dicapai oleh bangsa Indonesia tidak diperoleh sebagai hadiah, melainkan diperoleh dengan perjuangan yang sangat mahal, yakni dengan harta benda jiwa dan raga. Bahkan beribu-ribu patriot yang mencintai tanah air dan bangsanya rela berkorban gugur sebagai pahlawan. Bangsa yang kuat dan jaya adalah bangsa yang tidak mudah patah semangat, bangsa yang tahu menghormati dan menghargai jasa-jasa pahlawannya.

Bangsa Indonesia merasa bangga karena mempunyai pahlawan-pahlawan yang gagah berani, yang banyak bertebaran di seluruh nusantara. Salah satunya seorang dari pahlawan-pahlawan yang gagah berani itu adalah seorang wanita, seorang ibu, seorang pejuang wanita yang gigih bertempur melawan pasukan-pasukan penjajah dalam perang Diponegoro. Pahlawan tersebut bernama Kustiah Wulaningsih Retno Edi 1), namun lebih dikenal dengan sebutan Raden Ayu Ageng Serang atau **Nyi Ageng Serang**.

Nyi Ageng Serang, sebagai pejuang wanita yang berjiwa nasionalis tulen, berjuang sampai akhir hayatnya tanpa mengenal lelah. Dengan semangat patriot yang menjiwai seluruh kalbunya, ia berjuang untuk menentang penjajahan, ia berjuang dengan penuh semangat dan tekad kepahlawanan.

Landasan perjuangan Nyi Ageng Serang adalah berjuang melawan penjajahan, membela martabat bangsa dan tanah airnya. Ia melihat rakyat dipaksa mengikuti jejak dan perintah kaum penjajahat, tanah rumah yang disayangi, dikuasai oleh bangsa lain, hasil-hasil yang di kerjakan dengan tangan sendiri, dimiliki bangsa lain.

Rakyat petani tidak boleh lengah dalam melaksanakan pekerjaan paksa. Ditambah lagi dengan adanya sistim kontingen, monopoli dagang, kerja rodi dan lain-lain yang sangat memberatkan rakyat.

Rakyat semakin tenggelam dan kehilangan semangat. Setelah melihat sendiri kenyataan ini, timbullah keinginan untuk membangkitkan rasa Nasionalisme. Pembibitan nasionalisme dimulai dari lingkungan kecil. Di desa Serang Nyi Ageng bergaul dengan rakyat sambil menyebar luaskan bibit nasionalisme, mendengungkan semangat kepahlawanan yang telah dirintis oleh ayahnya yaitu panembahan Natapraja yang berjuang melawan penjajahan, rela berkorban untuk membela rakyat dan tanah airnya. Nyi Ageng Serang telah banyak kehilangan orang-orang yang sangat dicintainya seperti ayahnya saudaranya, suaminya, menantunya dan putrinya. Mereka gugur karena menentang pengaruh dan penjajahan bangsa asing. Nyi ageng serang dan keluarganya banyak memberi pengorbanan dalam menentang penjajahan bangsa asing, hidupnya penuh dengan penderitaan akibat dari pada penjajahan. Nama Nyi Ageng Serang dan keluarganya terkenal sebagai kaum patriot yang gigih menentang penjajahan.

Ketika pecah perang Diponegoro pada tanggal 20 Juli tahun 1825 Nyi Ageng Serang dan cucunya yang bernama R. Mas Papak segera memihak pada Pangeran Diponegoro. Tujuan perjuangan Pangeran Diponegoro yang luhur yaitu untuk membebaskan bangsanya dari belenggu penjajahan bangsa asing, mendapat dukungan dari segenap lapisan masyarakat. Seluruh rakyat bangkit berjuang dengan penuh kesadaran nasional membantu perjuangan Pangeran Diponegoro.

Semangat perjuangan Nyi Ageng Serang dalam membantu perjuangan Pangeran Diponegoro mempunyai arti yang penting. Karena pengalamannya serta kemantapannya menentang penjajahan Belanda. atas persetujuan Pangeran Diponegoro Nyi Ageng Serang diangkat sebagai penasihat umum.

Jika sedang menghadapi pertempuran dengan musuh. Nyi Ageng Serang pasti berada di garis depan duduk di atas kudanya memimpin pasukan dan selalu mendampingi cucunya yang gagah berani, mengawal panji-panjinya yaitu Bendera Pusaka “**Gula Kelapa**” berwarna merah

dan putih. Yang dilibatkan pada tombak pusaka. Tidak ketinggalan pula selendang pusaka lambang keperwiraan Nyi

Ageng Serang yang selalu diselipkan pada tombak pusakanya. Garis pertahanan yang telah diwujudkan oleh pasukan Nyi Ageng Serang terkenal dengan sebutan **“Long march Puteri Serang”**.

Sangat mengagumkan keberanian dan semangat perjuangan Nyi Ageng Serang sebagai seorang wanita yang sudah lanjut usianya, namun dengan gigih terus bertempur di medan-medan perang melawan pasukan Belanda yang persenjataannya jauh lebih modern dan lengkap. Di samping itu Nyi Ageng Serang selalu memberi semangat kepada prajurit, pemuda-pemuda, serta memberi nasehat-nasehat dan petunjuk-petunjuk, karena Nyi Ageng Serang pejuang wanita yang ahli siasat perang.

Keberanian dan kepahlawanan Nyi Ageng Serang ternyata mempunyai arti yang penting dalam perjuangan Pangeran Diponegoro untuk membangkitkan semangat patriot bangsa, kesadaran nasional, dan menjadi suri tauladan bagi para prajurit pada masa itu, maupun untuk generasi muda penerus bangsa Indonesia sebagai tulang punggung negara. Semangat perjuangan dan kepahlawanan Nyi Ageng Serang tumbuh berkembang di mana-mana diseluruh Nusantara. Pejuang-pejuang wanita bangkit berjuang untuk membela martabat bangsa dan negaranya. sesuai dengan keadaan tempat dan waktunya. seperti :

Martha Christina (- 1818).

Tjut Nyak Dien (1850 - 1908).

Tjut Nyak Meutia (1870 - 1910).

Maria Walanda Maramis (1872 - 1924).

Nyi Ahmad Dahlan (1872 - 1946).

R.A. Kartini (1879 - 1904).

Dewi Sartika (1884 - 1947).

H. Rasuna Said (1910 - 1965).

Perjuangan pahlawan-pahlawan itu tetap menjadi sumber inspirasi bagi rakyat Indonesia yang mencintai kemerdekaan untuk membangun masyarakat yang adil dan makmur.

Wanita Indonesia merasa bangga karena mempunyai srikandi, pahlawan pejuang wanita yang mempunyai saham turut berjuang

menegakkan kemerdekaan. Oleh karena jasa-jasa dan perjuangannya maka patut ia mendapat penghargaan dari bangsa dan negara.

Atas jasa-jasa dan perjuangan Nyi Ageng Serang, yang dengan gigih telah turut serta dan memimpin pasukan-pasukan di medan perang bertempur melawan penjajahan Belanda oleh pemerintah Republik Indonesia Nyi Ageng Serang dianugerahi gelar Pahlawan Nasional dengan Surat Keputusan Presiden tanggal 13 Desember 1974 No. 084/Th. 1974. 3)

B. LINGKUNGAN KELUARGA

Lingkungan keluarga merupakan salah satu faktor yang turut membentuk kepribadian dan sikap hidup seseorang. Demikian pula kepribadian serta sikap hidup tokoh wanita pejuang yang telah mendapat gelar Pahlawan Nasional, Nyi Ageng Serang.

Asal-usul serta lingkungan hidup keluarganya dapat ditinjau dari beberapa sumber antara lain ialah :

1. Dari daftar silsilah yang ada pada arsip Kraton Yogyakarta. diketahui bahwa Nyi Ageng Serang (R.A. Kustiah Wulaningsih Retno Edi) adalah putri dari Pangeran Panembahan Rango Notoprojo. 4)
2. Kutipan Tepas Widia **Budaya. Kraton** Ngayogyakarta Hadiningrat menyebutkan bahwa Raden Ayu Ageng Serang adalah putri Pangeran Rango Notopraja Jajar, keturunan Wali Sunan Kali Jogo di Kadilangu Demak. Setelah menjadi garwo ampeyan

Kanjeng Sultan Hamengku buwono II, mendapat nama Raden Ayu Retno Adi. 5)

3. Dari buku seri Pahlawan Wanita Srikandi Bangsaku, ternyata R. Ayu Ageng Serang adalah seorang puteri dari Pangeran Notoprojo yang sering disebut Panembahan Notoprojo. 6)
4. Dari Widi Widayat : “Suara Merdeka” menyebutkan bahwa Kustiah Wulaningsih dilahirkan pada tahun 1762 di Desa Serang pada musim hujan, puteri dari Panembahan Notoprojo. Panembahan Notoprojo adalah pengikut yang setia Pangeran Mangkubumi yang kemudian berhasil mendirikan kerajaan Yogyakarta. 7)

5. Dari wawancara dengan R.M. Budi Utomo dikatakan bahwa Nyi Ageng Serang adalah puteri dari Panembahan Notoprojo yang bertempat tinggal di Desa Serang yang letaknya di sebelah Barat Kecamatan Sumber Lawang di seberang sungai Serang di wilayah antara Kabupaten Purwodadi Grobogan dan Gundi. Namanya adalah Kustiang Wulaningsih. Setelah dipundut garwo (diperisteri) oleh Sultan Hamengku Buwono II. kemudian diberi nama tambahan Raden Ayu Retno Adi. 8)

Dari beberapa sumber tersebut dapat diambil kesimpulan bahwa Nyi Ageng Serang yang nama lengkapnya adalah R.A. Kustiah Wulaningsih Retno Adi adalah **puteri dari Panembahan Natapraja**. Panembahan Notoprojo adalah kawan seperjuangan Pangeran Mangkubumi yang pada tahun 1746 - 1755 mengangkat senjata melawan Belanda (V.O.C). Panembahan Notoprojo ditugaskan untuk menguasai wilayah Semarang dan Rembang. Sebagai pusat perlawanan rakyat dipilihnya desa Serang yang letaknya di tepi sungai Serang, di sebelah barat kecamatan Sumber Lawang di wilayah antara Kabupaten Purwadadi Grobogan dan Gundi.

Pasukan yang dipimpin oleh Panembahan Natapraja disebut **Pasukan Pelopor Gugus Depan**. Siasat perang yang digunakan ialah perang gerilya.

Pada waktu pasukan Notoprojo sedang bertempur dengan pasukan musuh, datanglah utusan dari Pangeran Mangkubumi, agar Panembahan Natapraja menghentikan perlawanannya. Waktunya adalah 15 Pebruari 1755, di sebuah desa yang bernama **Giyanti** (antara Solo dan Madiun) di mana diadakan perjanjian antara Kompeni Belanda (V.O.C) dan **Sunan Pakubuwono III dan Pangeran Mangkubumi**. Perjanjian tersebut terkenal dengan nama “Perjanjian Gianti”.

Perang Mangkubumi berakhir dan kerajaan Mataram di bagi dua bagian yaitu :

1. Kasunanan Surakarta.
2. Kasunanan Yogyakarta.

Perang Mangkubumi berlangsung 9 tahun lamanya yakni dari 19 Mei tahun 1746 sampai dengan 13 Pebruari tahun 1755. Korban tidak sedikit

berjatuhan pada ke dua belah pihak. Kemudian Pangeran Mangkubumi diakui sebagai Sultan Yogyakarta yang pertama bergelar Sultan Hamengkubuwono I. (th. 1755 – th. 1762).

Panembahan Natapraja menuruti kehendak Pangeran Mangkubumi, tetapi beliau tidak kembali ke Solo atau ke Yogyakarta. Beliau tetap anti pengaruh orang-orang asing dan menentang jajahan Belanda (V.O.C). Alasannya adalah beliau sudah tua, dan lebih senang tinggal menetap di desa Serang. Tetapi alasan sebenarnya ialah karena ia tidak senang melihat hubungan politik antara Belanda dan Kraton.

Panembahan Notoprojo tetap memelihara dan membina pasukan--pasukan dibantu oleh kedua puteranya yaitu **Putera Natapraja dan Kustiah** yang kemudian terkenal dengan nama R. Ayu Ageng Serang atau **Nyi Ageng Serang**.

Belanda mengetahui bahwa di Serang ada kekuatan rakyat yang menentang pengaruh asing di bawah pimpinan Panembahan Notoprojo. Dengan tiba-tiba Belanda menyerang desa Serang, sehingga suasana menjadi panik, rakyat kalang kabut, berlari berduyun – duyun masuk ke hutan. Dalam keadaan yang serba kacau itu tampillah Putera Notoprojo memimpin pasukan rakyat dengan dibantu oleh adik puterinya Kustiah, gadis remaja yang lincah dan tangkas serta baik. Dengan semangat berkobar-kobar pasukan rakyat Serang bertempur melawan pasukan Belanda (V.O.C) yang persenjataannya lebih ampuh. Namun dengan semangat patriot yang menggelora dalam dada setiap pemuda-pemudi desa Serang, pasukan terus menyerang dan melawan, pantang mundur. Namun akhirnya pasukan rakyat Serang mengalami kekalahan dan berpuluh-puluh pahlawan rakyat gugur di medan juang. Putera Notoprojo sendiri gugur sebagai kusuma bangsa, mempersembahkan dharma baktinya ke haribaan Ibu Pertiwi untuk membela nusa dan bangsa.

Bukan main sedih hati Panembahan Notoprojo dan Kustiah karena kehilangan keluarga yang sangat dicintainya. Namun sebagai patriot hal ini menambah kebanggaan, karena sebagai seorang ksatria pembela bangsa gugur di medan perang adalah mulia. Hal ini akan menambah keharuman nama keluarga Notoprojo. Karena usia tua Panembahan

Notoprojo tiada beberapa lama kemudian beliau wafat dan dimakamkan di desa Serang.

Tinggallah Kustiah bersama ibunya tetap tinggal di desa Serang. Banyak keluarga Yogyakarta atau Solo menganjurkan supaya beliau pindah ke Yogya atau Solo. Namun anjuran tersebut ditolak, dengan alasan lebih senang tinggal di desa Serang yang selalu memberikan kesan dan pengaruh bagi puteri satu-satunya yaitu Kustiah.

Kustiah cukup mengerti apa yang diceritakan oleh ibunya dan orang-orang tua lain di Serang tentang kewajiban, tugas yang dikerjakan oleh almarhum ayahnya. Kustiah telah dapat menangkap dengan jelas jalan ceritera serta kata-kata ibunya yang diarahkan kepada pendidikan kepribadian dan kebajikan. Tetapi ia belum sampai mempunyai pegangan yang kuat untuk dapat menetapkan dirinya, apa yang harus dilaksanakan untuk menghadapi keadaan ibunya telah meninggalkan dia untuk selamanya kembali ke sisi Tuhan.

Selama tinggal di Serang Kustiah belajar dari orang tua yang dikenal sebagai **kyai**, seorang yang berpendidikan pada masa itu. Seperti ayah dan ibunya, Kustiah yakin akan kepercayaan ke Tuhanan, sehingga taat mengamalkan ajaran-ajaran ilmu itu.

Bagi seorang gadis tinggal sendirian di Serang adalah tidak dapat dipertanggung jawabkan. Untuk menghindari diri dari godaan-godaan yang kasar, Kustiah menyetujui anjuran paman dan bibinya untuk pindah ke Yogya. Di Yogya Kustiah disambut dengan segala kehormatan kraton sebagai seorang anggota kerabat kraton yang pulang kembali ke Kraton. Selama di Kraton, pelbagai pengaruh dan adat mempengaruhi diri dan kepribadiannya. Lingkungannya membawa ia lebih lincah, luwes, cerdik, cekatan, seperti seorang ksatria yang teguh hatinya.

Putera mahkota Yogyakarta RM. Sundoro dengan terus terang menyatakan cintanya dan keinginannya agar Kustiah mau dijadikan calon permaisuri. RM. Sundoro mencintai Kustiah sepenuh hati, tertarik oleh kesederhanaan dan kepribadiannya. Namun Kustiah dengan terus terang mengatakan bahwa dirinya belum pernah memikirkan soal kawin. Sambil mengulur waktu atau memberi kesempatan kepada Kustiah untuk menentu-kan jawaban, ia minta pada Kustiah agar untuk sementara

waktu tinggal di luar Kraton. yaitu di **Demangan**. Maksudnya memberi kesempatan lebih banyak untuk mengetahui keadaan di tengah – tengah masyarakat. Kustiah rela meninggalkan Kraton.

Pada bulan April 1792 Sultan Hamengku Buwono I wafat, digantikan oleh Putera Mahkota RM. Sundoro bergelar Sultan Hamengku Buwono II. Atas permintaan para kerabat Kraton Kustiah kembali ke dalam Kraton. Dan beberapa waktu kemudian terlaksanalah harapan raja. Kustiah tidak dapat menghindarkan diri. Namun Kustiah mengajukan syarat yaitu kawin **Simbolik** saja. Sesudah berlangsungnya kawin simbolik nama Kustiah dilengkapi dengan **R.A. Kustiah Wulaningsih Retno Edi**.

Beberapa waktu kemudian R.A. Kustiah Wulaningsih Retno Edi meminta kepada raja, agar diperkenankan pulang kembali ke desa Serang. Raja tidak dapat mencegah dan akhirnya menyetujui permintaan Kustiah yang lebih senang hidup di desa yang sepi. Dengan penuh pertimbangan akhirnya Sultan Hamengku Buwono II memberi kebebasan kepada R.A. Kustiah untuk memilih jodohnya sendiri. Karena itu R.A. Kustiah memilih pria pilihannya sendiri yaitu **Pangeran Mutia Kusumawijaya**. Kemudian atas persetujuan raja dan kraton ia diberi gelar **Panembahan Serang**. Suami isteri tersebut hidup bahagia dan kemudian dikaruniai seorang puteri yang mungil dan diberi nama **Kustina**.

Panembahan Serang ini sama pendiriannya dengan isterinya, yaitu bahwa kehadiran Kompeni Belanda (VOC) hanyalah merugikan rakyat. Maka sebagai tanggung jawab atas sikapnya karena merasa hidup di wilayah **Perdikan**, ia tidak mau menyerahkan hasil buminya kepada Kompeni. Sebagai akibat pendiriannya ini Panembahan Serang (Pangeran Mutia Kusumawijaya) gugur ditembak oleh Kompeni dengan tuduhan sebagai pemberontak.

Seperinggal ayahnya, Kustina diasuh oleh ibunya dengan penuh kasih sayang hingga menjadi gadis dewasa. Pada saat Kustina telah menjadi gadis dewasa itu, Sultan Hamengku Buwono II teringat akan R.A. Kustiah yang berada di desa Serang. Sultan ingin melangsungkan hubungan batin dengan gadis Serang tersebut. Maka dikawinkanlah salah

seorang puteranya yang bernama **Pangeran Aria Adipati Mangkudiningrat** dengan Kustina. Sekarang Kustiah menjadi **besan** dari **Sultan Hamengku Buwono II**.

Demikianlah keluarga R.A. Kustiah (Nyi Ageng Serang) yang terkenal berdarah patriot, penentang penjajahan Belanda, dipererat dengan keluarga Sultan Hamengku Buwono II yang terkenal pula sebagai raja yang benci dan menentang pengaruh Belanda. Dari perkawinan Pangeran Mangkudiningrat dengan Kustinah itu lahirlah **R.M. Papak** yang kemudian dikenal pula sebagai **Pangeran Notoprojo** atau **Pangeran Aria Papak**.

Setelah suaminya meninggal, R.A. Kustiah merasa seakan bumi perdikan Serang sangat panas. Karena itu diputuskan untuk kembali ke Yogya. mengikuti anak dan menantunya. Di dalam Kraton Yogya, R.A. Kustiah lebih banyak mengenal Pangeran-Pangeran yang mempunyai pendirian yang sama dengan dirinya, antara lain R.M. Ontowiryo (P. Dipo-negoro), Tom Alap – Alap, Joyokusumo, Hadiwijoyo, Diposono. Dewi Ratih (isteri P. Diponegoro).

Pada tahun 1811 terjadi perubahan dan pergolakan di Kraton Yogyakarta. Gubernur Jenderal Daendels dengan cara paksa menurunkan Sultan Hamengku Buwono II dari kedudukannya. Sultan dituduh mempersiapkan perlawanan terhadap Kompeni dan sikapnya pun selalu menentang Kompeni.

Dengan paksa pula Daendels menobatkan Putera Mahkota mengganti kedudukan Sultan dan bergelar Sultan Hamengku Buwono III (Sultan Raja, ayah dari Pangeran Diponegoro). Sedang Sultan Hamengku Buwono II kemudian disebut **Sultan Sepuh**.

Oleh Daendels Sultan Sepuh diperbolehkan tinggal terus di dalam Kraton. Kita dapat menggambarkan betapa ruwetnya suasana di dalam Kraton akibat dari pada tindakan Daendels. Seorang bekas raja (ayah) dipaksa turun tahta digantikan oleh puteranya yang didampingi oleh seorang patih (Danureja II) yang sangat dibenci dan dimusuhi oleh Sultan Sepuh. Bahkan mungkin Patih Danurejo II inilah yang membantu Daendels menjatuhkan Sultan Sepuh dari tahta kerajaannya.

Ketika Belanda dikalahkan Inggris, Gubernur Jenderal Raffles, maka Sultan Sepuh dijadikan Sultan lagi, sedang Sultan Hamengku Buwono III (Sultan Raja) diturunkan kembali menjadi Putera Mahkota. Patih Danurejo II diganti oleh **Sindunegoro** yang diangkat sendiri oleh Sultan Sepuh.

Pada waktu peristiwa **Geger Spei** akibat krisis politik dan militer Danurejo II mati terbunuh. Diduga yang membunuh adalah Sultan Sepuh. Pembunuhan itu dijadikan alasan bahwa di Kraton terjadi ke tidak beresan. Raffles mengharapkan agar Sultan Sepuh meminta maaf atas peristiwa tersebut. Raffles minta supaya Sultan Sepuh menepati perjanjian yang telah ditanda tangani, yaitu menyerahkan daerah-daerah tertentu kepada Gubernur. Sultan Sepuh menolak perintah Raffles. Akhimya dengan sebuah tentara ekspedisi, Raffles mengalahkan Sultan Sepuh. Raffles menurunkan Sultan Sepuh dan ditawan, kemudian bersama dengan puteranya, yaitu Pangeran Mangkudiningrat (menantu Nyi Ageng Serang), diasingkan ke Pulau Pinang, kemudian dipindahkan ke Ambon.

Detik dan peristiwa penangkapan putera menantunya dan besannya. semakin mempertebal semangat Nyi Ageng Serang dan keyakinan akan munculnya pahlawan-pahlawan bangsa yang lebih berani tekadnya untuk berkorban bagi Nusa dan Bangsa. Karena keinginan untuk lebih banyak memperkuat diri. RA. Kustiah dan puterinya, yaitu R.A. Mangkudiningrat, dan cucunya yaitu RM. Papak, meninggalkan Kraton dan kembali lagi ke Serang, menempati gedung Notoprojo yang telah lama ditinggalkan. Masyarakat setempat menamakan RA. Kustiah, RA. Ageng Serang atau lebih terkenal dengan sebutan **Nyi Ageng Serang**.

Akibat dari penderitaan dan kesehatan yang terus menerus meng-ganggu, Kustina meninggal dunia tanpa disaksikan oleh suami, karena sedang diasikkan. Kustina dimakamkan di Serang di Taman Pemakaman Notoprajan, disebelah makam ayahnya. Makam-makam tersebut sekarang masih ada dan tetap dipelihara oleh krabat Notoprajan.

Tinggallah Nyi Ageng Serang dengan cucunya yang masih kecil yang hidup penuh dengan penderitaan. Dengan penuh taqwa kepada Tuhan Yang Maha Kuasa Nyi Ageng Serang memohon ampun semoga

diberi ridho dalam hidup dan perjuangannya untuk meneruskan cita – cita ayahnya. Dengan penuh kesabaran Nyi Ageng Serang mendidik dan membimbing cucunya.

Sudah jelas pendidikan yang diterima oleh R.M. Papak dari Nyi Ageng Serang mengandung semangat patriotisme menentang pengaruh dan penjajahan bangsa asing.

C. KEPRIBADIAN

Kepribadian dan watak Nyi Ageng Serang telah kelihatan sejak beliau masih gadis remaja ketika masa-masa perjuangan ayahnya yang memang berdarah patriot. Memang darah patriot ayahnya telah mengalir dalam jiwa raganya. Ia mewarisi bakat serta kepribadian ayahnya. Tanpa disadari gadis remaja yang hidup dalam lingkungan keluarga yang patriotik itu merasakan dan memahami segala kejadian yang terjadi dalam masyarakat pada waktu itu.

Gadis Kustiah tumbuh semakin dewasa. Segala keadaan disekelilingnya yang turut mempengaruhi kepribadiannya dan membentuk jiwanya. Mantap bagi dirinya untuk mencapai cita-cita dalam tujuan hidupnya, yaitu berjuang melawan penjajahan, menentang pengaruh asing, seperti juga pendirian dan tujuan hidup almarhum ayahnya. Dengan memusatkan segala pikiran dan usahanya dengan cara yang bermacam-macam akan ditempuhnya demi untuk masa depan nusa dan bangsanya. Seluruh hidupnya dicurahkan untuk mencapai cita-citanya.

Kustiah (Nyi Ageng Serang) mempunyai sifat-sifat yang mobil, militan, watak keras, budi pekerti yang lembut halus. Semuanya itu diperoleh dari didikan orang tuanya. Seperti Panembahan Notoprojo, beliau mempunyai pandangan tajam dan mengenal arah serta tujuan yang sama dengan Sultan Hamengku Buwono II untuk mengangkat mutu rakyat, lewat kebijaksanaan Kraton.

Baik orang-orang Belanda maupun Inggris mempunyai tujuan untuk mematikan dasar-dasar kebudayaan dan adat istiadat yang dapat mem-bangkitkan pikiran rakyat. Bahkan mereka ingin melepaskan wibawa dan pengaruh dari pemerintah. Untuk diganti dengan wibawa yang mereka datangkan dari Eropa. Bahkan para raja dan rakyat hanya

dipandang sebagai pelengkap dan pegawai mereka untuk melaksanakan kewajiban bagi kepentingan orang – orang Eropa. Mereka berusaha agar dapat merombak kepentingan orang-orang Eropa. Mereka berusaha agar dapat merombak watak dan ahlak rakyat agar supaya tidak lagi mengenal cita-cita kemerdekaan.

Keadaan demikian ini selalu mengganggu pikirannya Nyi Ageng Serang. Oleh karena itu dengan sepenuh daya ia berusaha mencari jalan agar rakyat menjadi sadar. Nyi Ageng Serang berusaha membangkitkan dan menghidupkan patriotisme untuk memper-tahankan negara dan rakyat, menghidupkan kepribadian, sendi kehidupan yang menggairahkan akal dan budi.

Rakyat gelisah menghadapi hari depannya sendiri. Kegiatan rakyat hanya ditunjukan untuk pembangunan bangsa lain, proyek-proyek Belanda dan orang Asing lainnya. Peraturan kerja paksa, peraturan-peraturan pajak, semuanya merusak susunan masyarakat yang akan berkembang. Ekonomi dibangun hanya sekedar untuk melengkapi industrialisasi Belanda. Setelah Nyi Ageng Serang melihat keadaan sosial dan ekonomi masyarakat, maka dapatlah diketahui sebab-sebab mengapa terjadi kemunduran dan menurun-nya daya bangkit manusia patriotik.

Keadaan masyarakat yang sudah sedemikian menderita inilah yang selalu menjadi pusat pemikirannya. Nyi Ageng Serang lebih banyak mementingkan nasib rakyat dari pada kepentingan pribadi. Hal ini dapat diketahui dari sikap Kustiah ketika tinggal di Kraton Yogyakarta. Waktu itu R.M. Sundoro (Putera Mahkota) dengan terus terang meminta agar Kustiah bersedia menjadi calon permaisuri. Namun Kustiah menjawab dengan sopan dan hormat sesuai dengan pendiriannya yaitu: **“Apa arti hidup kalau hanya memikirkan kepentingan diri sendiri, lebih baik membicarakan nasib rakyat”**. Setelah mendengar jawaban Kustiah, Pangeran Sundoro merasa agak malu, karena yang sering dibicarakan adalah soal cinta. Namun sesungguhnya pendirian Kustiah ini menggembirakan hatinya. Pandangan-nya terhadap derita rakyat semakin membangkitkan semangatnya untuk lebih bersikap tegas terhadap Kompeni Belanda. Ayahandanya dahulu selama masih menjadi

pangeran. jalan hidupnya juga penuh dengan perjuangan. Ayahnya, yang dahulu bernama Pangeran Mangkubumi, amat terkenal sebagai seorang pejuang yang melawan Kompeni Belanda. Mengapa dirinya tidak mengikuti jejak ayahnya melawan Kompeni Belanda.

Kustiah mempunyai kesempatan lebih banyak untuk mengemukakan isi hatinya kepada R.M. Sundoro yang setelah menjadi raja bergelar Sultan Hamengku Buwono II. Juga kepada Pangeran-Pangeran lain. Namun Sultan Hamengku Buwono II belum berani bertindak, sebab Sultan menyadari Hamengku Buwono II bahwa keadaan Negara Mataram belum cukup kuat untuk melawan Kompeni Belanda. Kalau akan nekad, hal ini hanyalah akan menyebabkan Mataram hancur dan hal ini malah akan mencelakakan rakyat yang sesungguhnya akan dibela.

Walaupun Sultan Hamengku Buwono II belum menyadari keinginan Kustiah, namun ada dukungan-dukungan dari Pangeran Mangkubumi, Pangeran Notokusumo. Sekalipun begitu Kustiah masih bersedih dan agak kecewa. Kustiah makin prihatin meskipun hidup dalam Kraton dengan serba kecukupan, serba enak. Kustiah lebih senang tidur di lantai di atas tikar, selalu mempertebal iman dan keyakinannya kepada Tuhan Yang Maha Esa. Bahkan sering melakukan semadi dan mendekatkan diri kepada Tuhan Maha Pencipta.

Kegemaran menyepi, berpuasa, maupun menyadap keluhan-keluhan masyarakat selalu menjadi perhatian Sultan Hamengku Buwono II. Kustiah dan Sultan Hamengku Buwono II mempunyai persamaan yang sama, yaitu benci kepada Kompeni Belanda, karena makin lama makin mengikat kebebasan para raja. Ikatan perjanjian yang berat makin meragukan Mataram maupun Kerajaan-kerajaan lain. Hal ini tidak dapat dibiarkan terus. Juga kewajiban Mataram harus memberi beras kepada Kompeni dengan harga semurah-murahnya. Hal ini makin memberatkan, karena seringkali Kompeni membutuhkan uang untuk perang. Untuk mencukupi kebutuhan ini banyak daerah Kompeni melimpahkan hak memungut pajak, bea dan cukai serta rodi kepada orang-orang Cina yang meminjamkan uang kepada Kompeni. Selain itu Kompeni juga banyak menjual tanah kepada orang-orang Eropa dan Cina sebagai tanah

swasta. Akibatnya tuan-tuan tanah berhak menetapkan pajak tersebut dan sebagainya.

Akibat dari semua ini banyak penduduk yang meninggalkan desanya. mengungsi ke kota-kota, karena tidak tahan lagi hidup di bawah tekanan tuan tanah. Kenyataan yang dilihat Nyi Ageng Serang sendiri ini makin menyakitkan hatinya. Mengapa mesti ada penderitaan? Semakin terang dan jelas, bahwa ini semua adalah akibat penjajahan atas masyarakat yang merdeka berdaulat dan bernegara. Kustiah mempunyai pandangan hidup dan falsafah hidup tersendiri sesuai dengan kepribadiannya dan wataknya yang keras. Sebagai seorang wanita beliau mempunyai falsafah hidup yang teguh dan kukuh seperti soal perkawinan, beliau mempunyai pertimbangan tersendiri.

Menurut Kustiah seorang ibu harus dapat dan mampu mendidik dan membimbing manusia yang berbudi dan berkepribadian bangsa. Karena ini semua terletak di tangan ibu, maka dalam membentuk keluarga harus sesuai dan harmonis karena ini merupakan dasar pokok. Oleh karena itu sebelumnya perkawinan harus ditelaah dan dipertimbangkan masak-masak :

1. Apakah sifat dan watak orang yang dikehendaki cocok dengan cara kita berpikir dan bertindak.
2. Bagaimana keadannya sesudah membangun rumah tangga.
3. Bagaimana sikapnya terhadap masyarakat, dapat bergaul dapat mawas diri.

Karena perkawinan adalah satu lembaga kehendak Tuhan maka perkawinan yang didasarkan atas cinta dan kasih sayang akan menghasilkan kebahagiaan keluarga. Anak yang lahir karena cinta dan kasih sayang akan tumbuh harmonis, mendapat pengaruh daya dan gairah orang tuanya. mendapat kesan-kesan orang tuanya maupun pengalaman sejak kecil. Sebagai suami isteri harus mengenal filsafat hidup dalam arti yang luas dan sebenarnya. Harus dapat menahan diri. tepo sliro, sadar akan kekurangan-nya. Sabar akan kesukaran-kesukaran yang dihadapi kuat jiwa dan rokhaninya.

Seorang ibu adalah seorang sahabat karib, pelindung, guru dan penghibur bagi anak-anaknya, sebagai jiwa dari mahligai rumah

tangganya. Jiwa anak-anak serta anggota keluarganya harus dapat dibangkitkan, dihidupkan, dikembangkan agar dapat menguasai kekuatan rohani yang luhur. Ibu wajib memiliki hati sabar, harus dapat mempertahankan kedudukannya sebagai pusat kehormatan dan kegairahan, mahligai rumah tangga, sangkar dari pada hati yang lemah lembut, tertib dan berwibawa, memancarkan cinta, kasih dan kepribadian. Fungsi seorang ibu tiada taranya karena ibu adalah guru, penuntun dan pembina. Ibu adalah manusia yang pertama-tama membentuk jiwa raga manusia, seorang sangat banyak dipengaruhi oleh ibunya. Sebab itu wajib bagi seorang ibu untuk tidak lupa melaksanakan kewajiban utama. Oleh karena itu Kustiah akhirnya kawin dengan seorang pria pilihannya sendiri yaitu dengan **Pangeran Mutia Kusumawidjaya**. Demikian pandangan hidup dan Falsafah Nyi Ageng Serang dalam langkah-langkah yang dilaluinya sebagai seorang ibu yang lemah lembut dan halus budi bahasanya.

Sikapnya terhadap masyarakat sangat terpuji karena dalam bertindak, gerak serta usaha-usaha dan bantuannya didasarkan pada Falsafah dan pedoman hidupnya yaitu **tepaselira** (intro-speksi) yaitu telaah, teliti. Isi hatinya sendiri ditelaah, apakah ada kekurangan dan kelemahan-kelemahan-nya. Kemudian meneliti tindakan yang baik, tidak untuk kepentingan diri sendiri, tetapi untuk kepentingan masyarakat. Tidak ada perbedaan antara sesama manusia, kaya dan miskin, berpangkat dan tidak semuanya sederajat dan sejajar di bawah jangkauan Tuhan. Karena itu sikapnya berhati-hati terhadap sesama manusia, jangan sampai menimbulkan rasa ketidak senangan kepada pihak lain.

Nyi Ageng Serang mempunyai pandangan, bahwa penjajahan tidak hanya ingin menguasai politik dan ekonomi saja, tetapi bahkan mengaburkan pengertian tentang tepa – salira kebudayaan, kepribadian dan spirituil, kepercayaan dan aliran keagamaan. Kemelaratan dan penderitaan akan menyebabkan manusia melupakan kebutuhan jiwa. Manusia bukanlah mesin, tetapi manusia sebagai makhluk yang bersifat jasmani dan rohani yang juga memerlukan santapan rohani yang sehat pula, yang (dapat diatur melalui agama atau kepercayaan. Misalnya dengan bersembahyang, semedi, dengan tujuan yang mulia untuk

menyatukan pribadinya dengan Tuhan, menyerahkan diri, tawakal dan ikhlas terhadap kehendak Tuhan Yang Maha Esa. Di dalam ilmu kebatinan atau ilmu kejawen, cara melaksanakan upacara penyerahan jiwa dan raga disebut **semedi**. Demikian pula sikap hidup Nyi Ageng Serang sebagai penganut Ilmu Kejawen. Dalam usaha mencapai cita-citanya ia selalu menyerahkan diri dan tawakal kepada Gusti Inggang Murbeng Dumadi (Tuhan Yang Maha Esa), beliau bersemedi memohon petunjuk, memohon ampun atas semua kekeliruan, serta memohon kekuatan serta tuntutan dalam perjuangan mengatasi segala pengaruh yang jelek dan merusak isi alam semesta, terutama negara dan bangsanya.

Karena penuh keyakinan dan kepercayaan kepada Tuhan Yang Maha Esa Nyi Ageng Serang diakui sebagai seorang guru, sebagai kiyai dan pemimpin. Ajaran-ajaran dan keyakinannya selalu dituangkan melalui fatwa-fatwa-nya dan petuah-petuahnya yang penuh ilmu kefilosofatan hidup yang dalam dan penuh arti. Dikatakan bahwa manusia dikaruniai akal, budi, dan oleh karena itu manusia dapat mengenal kewajiban dan pertanggungjawaban pribadi. Kepribadian atau patriotisme adalah modal utama yang harus di-pupuk dan dibina agar supaya menjadi alat atau senjata perjuangan hidup, maka:

1. Manusia harus dijaga jangan sampai sakit, wajib diberi makanan yang sehat. Jiwa manusia harus diarahkan agar bermanfaat, perlu adanya pengendalian. Jiwa harus mengenal cinta kasih, perikemanusiaan. serta mengenal ajaran-ajaran Tuhan Yang Maha Esa.
2. Kebutuhan pribadi manusia perlu diperhatikan melalui : Cara bersembahyang, bersemedi dan dengan caranya masing-masing. Sebab kekuatan yang diperoleh dari Tuhan adalah suatu dorongan agar supaya lebih mengenal kepada akal dan budi, baik untuk mengendalikan nafsu atau diri, maupun untuk membina kecerdasan mental untuk dapat bertindak cepat dan tepat dalam suatu keadaan apapun.

Budi pekerti adalah alat untuk siapa saja yang mengerti guna mengembangkan diri ke arah kemajuan, memperbesar semangat juang,

untuk mencapai kehendak yang lebih tinggi. Menurut ajaran Kejawen ada enam jenis sumber dasar sifat manusia pribadi, yaitu :

1. Sifat mengembara.
2. Sifat pendendam.
3. Sifat tidak mantap (acak-acakan)
4. Sifat beramal.
5. Sifat cinta kasih.
6. Sifat pengetahuan.

Sifat-sifat pengembara, pendendam, tidak mantap, adalah sifat-sifat buruk karena akan menghancurkan akhlak manusia. Sedang sifat beramal, cinta kasih, dan pengetahuan yang bersumber kepada keyakinan dari ajaran yang benar, perlu dihidupkan dan diamalkan dalam melaksanakan tindak -tanduk, tingkah laku sehari-hari.

Sifat-sifat yang halus dan jujur itu jika durenungkan dalam sembahyang dan semedi akan mencetuskan kebijaksanaan dan kepribadian sampai menemukan pengertian dan pengetahuan yang benar. Karena begitu besar keyakinannya terhadap Tuhan Yang Maha Esa, bahwa manusia adalah ciptaan Tuhan Yang Maha Esa, maka kepadanya ia tundukkan kepala dan menyerahkan isi hatinya setiap pagi sebelum matahari terbit, dan setiap sore sebelum matahari tenggelam. Nyi Ageng Serang menghadap kepadanya bersujud menyatakan hormat dan terima kasih sedalam-dalamnya atas penerimaan daya, wahyu dan karunia yang diturunkan oleh Tuhan Yang Maha Esa.

Di dalam ajaran Ilmu Kejawen, Matahari adalah salah satu manifestasi dari pada Tuhan Yang Maha Esa. Dengan adanya matahari di waktu siang keadaan menjadi cerah dan terang, semua yang hidup dan tumbuh turut memperoleh kekuatan-Nya. Matahari mengeluarkan cahaya yang bermacam-macam warnanya, getaran warna-warna itu begitu cepatnya, sehingga orang yang mempunyai kekuatan dan kekuasaan dapat **merasakan ada gelombang-gelombang** cahaya itu. Ada sementara orang yang dapat mendengar suara itu, tetapi lebih banyak yang tidak dapat menangkapnya, selama mereka masih mempunyai **cacad**, sehingga tidak dapat menangkap dan mendengarnya.

Untuk menghilangkan cacad itu orang harus banyak melatih diri. Agama menyebutkan barang siapa **dapat bersatu** dengan Tuhan maka ia adalah seorang yang bersatu dengan rencana dan kehendak Tuhan. Orang seperti itu akan dapat menggunakan kekuatan dan kekuasaan Tuhan untuk membantu rencana kehidupan. Dengan adat dan cara-cara ini Nyi Ageng Serang mengucapkan terima kasih kepada Tuhan Yang Maha Esa.

Nyi Ageng Serang berkata : bahwa jiwa dan raga, lahir dan batin manusia ada persamaannya dengan rumah dan halamannya. Rumah membutuhkan pagar tembok, dan halaman membutuhkan pagar. Begitu juga raga membutuhkan santapan rohani agar supaya badannya sehat. otaknya jernih sehingga menumbuhkan pandangan yang berarti.

Rumah dan halaman harus dijaga agar tidak sampai kemasukan orang jahat. sebab itu dibutuhkan pagar yang kuat. Demikian juga jiwa raga membutuhkan cara, upacara, adat untuk dapat mendekatkan diri kepada Tuhan Yang Maha Esa. Jika manusia ingin sehat, selamat, hidup tentram, bahagia, maka satu-satunya cara adalah kepercayaan kepada ke Agungan dan ke Esaan Tuhan. Dan kepercayaan itu harus diliputi oleh dasar dan isi jiwa manusia yang putih, berani hidup jujur, bertekad maju, waspada dan dapat melenyapkan sifat dan perbuatan yang kotor, yang dapat merusak dan menghancurkan. Orang yang mengenal jalannya Tuhan, tidak akan mudah terperosok atau terjerat hidupnya. Bahkan akan mendapat tuntunan-Nya, keanugerahan yang tidak ternilai harganya. Akan dihormati, diakui kebenarannya sepanjang masa sebagai seorang yang jujur, berani dan mempunyai tujuan yang terarah. Demikianlah Nyi Ageng Serang menegaskan bahwa perjuangan Pangeran Diponegoro adalah benar dan luhur, karena mempunyai tujuan yang terarah.

Petuah dan Fatwa-fatwa Nyi Ageng Serang selalu diturut oleh cucunya R.M. Papak, para pangeran maupun penderek-pendereknya, kerabat-kerabatnya dan juga para muda-mudi yang turut berjuang bersama-sama dengan Nyi Ageng Serang dalam melawan penjajahan.

BAB. II

PERJUANGAN NYI AGENG SERANG

A. DARAH JUANG NYI AGENG SERANG SEBAGAI PAHLAWAN WANITA.

Pepatah bahasa Jawa mengatakan **“Kacang ora ninggal lanjaran”** yang artinya kurang lebih : tabiat dan pribadi anak tidak jauh bedanya dengan tabiat dan pribadi orang tuanya. Demikianlah pula darah Juang dan kepahlawanan Nyi Ageng Serang tidak jauh beda dengan ayahnya yaitu Panembahan Natapraja yang terkenal berdarah patriot, anti penjajahan dan anti pengaruh asing.

Darah juang yang dimiliki oleh leluhurnya tetap mengalir di dalam sanubari-nya yang menggerakkan seluruh jiwa raganya untuk bangkit berjuang melawan penjajahan. Pendidikan serta lingkungan keluarganya yang terkenal berdarah patriot itu kiranya membentuk pribadi Nyi Ageng Serang yang memang cerdas lincah dan tajam pandangan hidupnya, serta amat peka terhadap keadaan masyarakat yang sedang menderita dan sengsara akibat peraturan-peraturan yang dibuat oleh Kompeni. Keadaan telah menuntut nuraninya untuk berpikir mencari sebab- sebab. mengapa harus demikian, mengapa sampai terjadi demikian.

Mengapa mengapa lalu bagaimana usaha kita....., jalan dan cara apa yang harus ditempuh agar tidak sampai terjadi tragedi hidup yang sedemikian jauh.

Gadis Kustiah yang tumbuh semakin dewasa itu diam-diam membentuk tekad untuk berjuang dengan cara apapun. Semangatnya mulai membara dan arah hidupnya semakin mantap dan terarah untuk mencapai cita-cita-nya. Akan berjuang terus untuk membela rakyat, membela kebenaran. Berjuang untuk negaranya, yaitu dengan jalan mengusir dan melawan penjajah penyebab sengsara masyarakat. Tiada rela negaranya yang makmur, masyarakat yang bahagia, akhirnya menderita ditindas, diinjak--injak, dihina oleh bangsa lain. Hatinya semakin gemas dan semangatnya semakin meluap-luap, semangat patriotik yang menggelora di dalam jiwanya telah dicetuskan di dalam

semboyannya **“Biarkan aku mati dengan sukarela untuk kepentingan bangsaku seribu tahun nanti”** 1) Jelas perjuangan perjuangannya bukan untuk kepentingan pribadinya tetapi mencerminkan tujuan masa depan untuk bangsa dan negaranya, untuk generasi mendatang.

Ia yakin segala sesuatu bersumber dari Gusti Ingkang Murbeng Dumadi (Tuhan Yang Maha Esa). Manusia boleh bercita-cita dan berusaha, namun Tuhan jua yang menentukan. Oleh karena itu cara dan jalan yang harus ditempuhnya ialah melalui pendekatan dengan Tuhan. Beliau sering melaku-kan semedi, menyepi dengan berpuasa, berprihatin di tempat-tempat tertentu untuk mengheningkan diri dan pikirannya untuk meminta petunjuk-petunjuk-Nya, agar cita-citanya dapat tercapai dan mendapat ridho-Nya.

Usaha-usahanya mulai dirintiskan di lingkungan kecil yaitu dari kalangan rakyat di desa Serang. Harus lebih dahulu berusaha untuk menyadarkan dan menumbuhkan dasar-dasar perjuangan yaitu membangkit-kan semangat patriotisme di kalangan rakyat. Beliau sadar bahwa perjuangannya harus dirintis baik dari bawah dan dari atas, yaitu dari rakyat dan juga dari kalangan kraton, dari para pangeran yang berkepri-badian yang mempunyai dan memegang kekuasaan, yang dapat menentukan jalannya perjuangan tersebut.

Tuhan Yang Maha Esa memang telah menentukan bahwa Nyi Ageng Serang menjadi seorang wanita yang mempunyai tugas yang mulia, sebagai misi bangsanya pada waktunya. sebagai penggerak perjuangan melawan penjajahan. sebagai pionir bangsanya, sebagai seorang wanita berjiwa pahlawan perintis kemerdekaan, penentang penjajahan. Perjuangan pisik telah dirintiskan sejak masih remaja ketika ayahnya masih hidup. pada waktu Serang diserbu oleh pasukan Kompeni Belanda dengan tiba-tiba. Dengan tangkas Kustiah, gadis remaja yang cerdas dan lincah, turut berjuang, tampil di medan perang membantu kakaknya bersama-sama pasukan rakyat Serang mempertahankan Serang dari serangan Belanda. Pasukan rakyat Serang kalah dan kakaknya gugur sebagai ksatria.

Pengalaman-pengalaman hidup yang dimilikinya membuat dirinya lebih matang dan lebih memantapkan tujuan hidupnya. Penderitaan demi penderitaan dilaluinya dengan tabah dan iman yang teguh serta penuh tawakal. Namun cita-cita yang menjadi tujuan hidupnya tiada luntur sedikit-pun. Nyi Ageng Serang semakin **gentar tapanya** untuk mempertebal semangatnya, agar Tuhan masih memberi petunjuk – petunjuk -Nya hingga pada suatu saat Tuhan memberi jalan terbuka untuk melaksanakan cita- citanya.

Setelah Nyi Ageng Serang kawin dengan Pangeran Mutia Kusumawijaya yang kemudian menjadi Panembahan Serang dan menguasai daerah perdikan Serang, semangat juang Nyi Ageng Serang semakin berkobar, karena suaminya mempunyai persamaan pendapat dengan dirinya yaitu anti penjajahan, berjuang melawan penjajahan. Tindakan-tindakan yang dijalankan sebagai seorang penguasa daerah perdikan yaitu tidak mau tunduk kepada bangsa lain yang menjajah negaranya, menginjak-injak dan menindas martabat bangsanya. Segalanya akibat perbuatannya dihadapi dengan penuh semangat juang sebagai ksatria yang berjuang membela kebenaran. Dengan kejam Kompeni merenggut jiwa suaminya. Namun Nyi Ageng Serang tetap pada pendiriannya. Apapun yang terjadi pada dirinya, tetap berjuang melawan penjajahan. Nyi Serang semakin membuat memper-tebal keteguhan iman dan semangatnya untuk menyiapkan diri menghadapi segala kemungkinan yang akan terjadi. Cita-citanya semakin menggelora dalam semangatnya untuk tetap berjuang melawan penjajahan.

Beberapa waktu telah lampau. namun orang-orang Belanda masih juga melakukan tindakan-tindakan yang kejam dan sadis. Krisis semakin memuncak akibat dari pada tindakan para Gubernur Jenderal dan antek-anteknya seperti Daendels, Raffles. de Kock. Smitsaert. Engelhardt, Van Bram dan lain-lainnya. Semuanya bertindak keras, kejam dan bahkan menyimpang dari peri-kemanusiaan.

Kadaan di Kraton semakin ruwet karena adanya manusia-manusia yang loba yang sengaja membuat keruwetan, mengadu domba, menjadi cucunguknya penjajah untuk mengambil kesempatan mencari kemewahan pribadi. Berlaku sewenang-wenang terhadap rakyat.

Manusia-manusia seperti Patih Danurejo II, Patih Danurejo IV ini hidupnya untuk kemewahan, kesenangan. yang diperoleh dengan menyengsarakan masyarakat, penjilat bangsa penjajah.

Suasana makin hari makin panas dan tegang. Bahkan tersiar berita yang menyatakan bahwa Belanda bermaksud menangkap Pangeran Diponegoro, pimpinan dan pahlawan yang makin tenar namanya serta mempunyai pengaruh yang besar dikalangan rakyat. Belanda sangat takut kalau Pangeran Diponegoro, pelindung dan pembela rakyat yang makin tidak senang dan menentang kekuasaan bangsa asing.

Semangat perlawanan rakyat yang sudah lama menderita karena diperas dan ditindas tidak dapat dikekang lagi. Serangan pasukan Belanda yang sewenang-wenang terhadap rakyat di Tegalrejo membuka tabir perang Diponegoro. Rakyat yang membela dan mempertahankan pimpinan yang dicintai dan dihormati, bertempur dan gagah berani. Jadi Belandalah yang sebenarnya memulai dan memaksa Pangeran Diponegoro untuk mengangkat senjata dan berperang melawan Belanda. Sejak insiden bersenjata di Tegalrejo yakni pada tanggal 20 Juli 1825, Pangeran Diponegoro meng-angkat senjata memimpin rakyat, berperang melawan penjajahan Belanda. Demikian Pangeran Mangkubumi pun tidak mau lagi kembali ke Yogyakarta. Meskipun sudah lanjut usianya, namun beliau ingin pula ikut berjuang di samping kemenakannya (Pangeran Diponegoro).

Demikianlah pada tanggal 20 Juli 1825 peperangan dimulai dipimpin oleh Pangeran Diponegoro. didukung oleh seluruh lapisan rakyat yang tertindas, pemimpin-pemimpin rakyat serta para bangsawan yang sadar akan kepribadian, berjuang melawan penjajahan.

Telah lama Nyi Ageng Serang bercita-cita melawan Belanda, melawan penjajahan yang bertindak sewenang-wenang menindas rakyat, menginjak--injak martabat bangsa dan negaranya. Namun selama ini belum memperoleh jalan yang tepat. Sekarang datang (suruhan) dari Pangeran Diponegoro meminta bantuan untuk berperang melawan Belanda, melawan penjajahan. Tentu saja hal ini sangat menggembirakan hatinya, membakar semangat juangnya. Selain itu Nyi Ageng Serang juga sudah mendapat laporan tentang terjadi-nya kericuhan di dalam

kraton akibat perbuatan Patih Danurejo yang mendapat bantuan dari Tan Jie Sing yang telah diangkat sebagai Tumenggung dengan nama Secodiningrat.

Setelah itu Nyi Ageng Serang mengheningkan diri sejenak kemudian menjawab. Baik, permintaan saya terima akan segera saya laksanakan. Katakan kepada dimas Ontowiryo (Pangeran Diponegoro) dan paman Gusti Pangeran Mangkubumi, bahwa saya akan membawa seorang pemuda sebagai pembantu yaitu Raden Mas Papak, ia akan membantu perjuangan sampai akhir. Kemudian utusan tersebut menyampaikan **Peta medan tempur** yang harus dilalui oleh Nyi Ageng Serang, supaya jangan terbentur dengan lain barisan yang diatur oleh Pangeran Diponegoro dan Sentot Ali Basah, Serangan-serangan yang perlu diperhatikan ialah **Serangan pendem** (ber-gerilya).

Di waktu malam yang sejuk, sesudah Nyi Ageng Serang selesai bersemedi untuk memohon petunjuk dari Tuhan Yang Maha Esa, maka seluruh kerabat dan penderek (pengikut) dikumpulkan. Kemudian disampaikan maksud dari Pangeran Diponegoro dan Nyi Ageng Serang sendiri di depan hadirin. Berita tersebut disambut dengan antusias dan gembira. Setelah itu peta perang yang disampaikan Pangeran Diponegoro dipelajari dengan seksama.

Berita tentang Nyi Ageng Serang mengangkat senjata membantu Pangeran Diponegoro, cepat sekali tersiar secara luas. Padahal diantara pengikut Pangeran Mangkubumi (Sultan Hamengku Buwono I) yang dipimpin oleh ayahnya masih banyak yang hidup, mereka sudah berusia tua tetapi semangatnya tak mau kalah dengan yang muda-muda. Mereka malah memperoleh bantuan dari anak, cucu, serta para tetangga yang tidak sedang dan membenci sikap Belanda sipenjah. Kemudian dengan penuh semangat mereka bergerak untuk menggabungkan diri dengan Nyi Ageng Serang. Dalam waktu singkat Serang sudah penuh kesibukan. Serang telah penuh pasukan sukarela dengan segala macam senjata. Mereka bersemboyan lebih baik mati daripada terus dijajah Belanda. **Nyi Ageng Serang merupakan pemimpin besar mereka** yang didampingi oleh cucunya yaitu Raden Mas Papak.

Nyi Ageng Serang dalam memimpin pasukannya selalu berada digaris-garis depan dengan naik kudanya yang tangkas didampingi R. Mas Papak, siasat demi siasat diaturnya dengan berhasil gemilang. Memang Nyi Ageng Serang adalah seorang ahli strategi yang ulung, sehingga tidak mengherankan apa-bila siasat-siasatnya selalu berhasil dengan gemilang.

Di bawah pimpinan Nyi Ageng Serang seorang wanita yang berjiwa patriot, berjiwa pahlawan, tetapi lemah lembut, sabar, berwibawa, bijaksana cerdas berkepribadian Nasional, tawakal tetapi penuh semangat juang pasukan rakyat Serang terkenal sebagai pasukan yang gagah berani. Pasukan yang dipimpin merasa terlindungi aman merasa mendapat **pengayoman** (perlindungan) dari seorang guru, seorang ibu, seorang kiai yang penuh bijaksana sehingga dengan penuh semangat mereka berjuang dengan tujuan yang mantap, berjuang sampai titik darah yang penghabisan.

Pasukan rakyat Serang tidak hanya terdiri dari kaum pria saja. tetapi tidak sedikit jumlahnya wanita-wanita pejuang. Mereka tidak mau berpangku tangan. Meskipun wanita, mereka merasakan pula penderitaan akibat daripada penjajahan. Mengapa tidak turut berjuang? Kalau Nyi Ageng Serang yang sudah lanjut usia. sudah nenek-nenek bangkit berjuang mengangkat senjata, mengapa yang muda tidak ? Dengan penuh kesadaran, pemuda -pemuda turut berjuang bergabung dalam pasukan rakyat Serang dipimpin oleh Nyi Ageng Serang. Pasukan Serang bergerak sangat cepat ke daerah daerah medan perang dengan siasat-siasat tertentu seperti apa yang telah ditentukan oleh Nyi Ageng Serang sebagai pemimpin mereka, wanita yang berdarah patriot, berjiwa pahlawan, seorang strategi yang ulung. Pasukan musuh dihadapi dengan gagah berani tanpa ragu, sehingga pasukan. pasukan musuh merasa ngeri menghadapi pasukan Serang. Residen Domis dari Semarang menggeleng-gelengkan kepala setelah memperoleh laporan. bahwa pasukan Serang yang dibawah pimpinan Nyi Ageng Serang, pahlawan pejuang wanita yang selalu mengenakan seragam serta berkuda putih. Tidak pernah meninggalkan pasukan **semut ireng** suatu barisan yang selalu diatur supaya dapat selalu bersiap siaga, dalam keadaan apapun.

Puteri Serang selalu dikawal oleh seorang pemuda yang gagah berani RM. Papak Natapraja namanya adalah cucu Nyi Ageng Serang putera dari Nyi Ageng Serang putera dari Pangeran Mangku-diningrat.

Laporan yang diterima oleh Residen Domis itu dibaca dengan teliti. Seolah-olah tidak percaya bahwa pasukan Serang pemimpinnya seorang wanita. “Tidak mungkin tidak mungkin, tidak masuk pikiran. seorang wanita turut mengangkat senjata, memimpin pasukan, bertempur di medan perang. Di sini tidak mungkin ada Jean d Arc yaitu wanita pejuang Perancis yang mendengungkan keadilan dan kebenaran. Tidak hanya Domis, tetapi pejabat-pejabat Belanda lain Kolonel Cleerens pemimpin pasukan di Pekalongan, Kolonel Van Geen, Jenderal de Kock, semuanya tidak percaya bahwa diantara pasukan dalam perang Diponegoro ini ada seorang wanita pahlawan. Mereka tetap tidak percaya dan mengerti, mengapa beberapa bupati yang telah mengatakan kesetiaannya kepada Belanda, kemudian membalik dan menggabungkan diri kepada Nyi Ageng Serang.

Fakta-fakta keberaniannya dan kegigihan perjuangan wanita yang berdarah juang ini masih saja dipikirkan sebagai suatu peristiwa yang aneh, tidak wajar. Bahkan mereka tidak percaya setelah diterima laporan bahwa Kolonel **de Bruyn** memimpin pasukan Belanda di Semarang telah menyerahkan diri, bahkan turut membantu Nyi Ageng Serang. Mengapa de Bruyn membantu perjuangan Nyi Ageng Serang ? Hal ini banyak disebabkan karena de Bruyn mengenal jalan pikiran Nyi Ageng Serang, tujuan dari pada perjuangan rakyat, serta mengenal ajaran-ajaran kejiwaan, dipengaruhi perasaan yang didasarkan azas **perikemanusiaan**. Kolonel de Bruyn tidak dapat menyetujui sistim yang dipergunakan pihak Belanda. yaitu diwaktu damai rakyat diwajibkan bekerja, mematuhi peraturan-peraturan tanpa imbalan apapun. menyerahkan hasil bumi mereka, tetapi diwaktu perang, banyak desa dibakar tanpa memikirkan nasib dan penderitaan rakyat. Namun Kolonel de Bruyn akhirnya mati ditusuk oleh salah seorang bayaran Belanda. Residen Domis tetap heran dan mengagumi bahwa di Indonesia ada seorang wanita pejuang yang berjiwa patriot, berjuang sebagai pahlawan wanita.

B. PERANAN NYI AGENG SERANG PADA MASA PERJUANGAN PANGERAN DIPONEGORO.

Pangeran Mutia Kusumowijoyo atau Panembahan Serang suami Nyi Ageng Serang mempunyai pendirian keras seperti halnya isterinya. Keduanya melihat Kompeni sebagai pembajak kekayaan rakyat, perampok hak milik penduduk, menginjak-injak hak-hak rakyat. Sebagai penghuni daerah perdikan Serang, Pangeran Mutia Kusumowijoyo tidak mau menyerahkan hasil buminya kepada Kompeni karena ia menganggap bahwa Kompeni tidak mempunyai hak apapun terhadap hak miliknya. Rakyat tidak wajib menyerahkan haknya kepada Belanda. Bahkan sebaliknya Belanda harus menghargai hak-hak rakyat. Inilah pendirian Panembahan Serang. Oleh karena itu tak mengherankan bilamana Belanda kemudian memperlakukan Panembahan Serang sebagai seorang pemberontak. Belanda menangkapnya dan seperti nasib para pemberontak yang lain, Panembahan Serang ditembak mati. Itulah nasib Panembahan Serang, gugur sebagai tumbalnya kemerdekaan bangsanya.

Kematian Panembahan Serang, bagaikan dentuman meriam ditengah sunyinya malam gelap gulita sebagai mana suara petir disiang hari bolong. Nyi Ageng Serang semakin geram melihat tingkah laku dan perbuatan Belanda di samping ia sendiri semakin sedih, pilu dan kesepian dengan gugurnya suami yang selama ini ia cintai. Suami yang ia cintai telah gugur di atas bayonet musuh.

Kustiah yang sekarang bergelar Wulaningsih Retno Edi isteri Sultan Hamengku Buwono II, bermukim kembali di desa perdikan Serang atas permintaannya sendiri. Akhirnya ia merasa lebih bahagia bilamana dapat menjauhi kehidupan kraton juga menjauhi Sri Sultan dan kemudian ia memilih seorang pria idamannya ialah Pangeran Mutia Kusumawijaya 2) merasa berbahagia dapat hidup berdampingan bahkan bersatu dengan rakyat. Namun kebahagiaan ini tidak dapat bertahan lama. Perasaan cinta tanah air, cinta bangsa dan cinta sejati, akhirnya membutuhkan pengorbanan. Sesuatu yang selama ini ia cintai terpaksa harus lepaskan. Suami yang ia cintai harus berpisah selama-lamanya, dan ia harus hidup

sendirian. Satu-satunya pendamping hidup selanjutnya hanyalah Kustinah, puteri satu-satunya. Perasaan kepahlawanan Nyi Ageng Serang semakin subur dan tumbuh di atas gugusan hidup yang mengerikan. Tumbuh di atas nisan suaminya. Semakin perkasa di atas persemaian kesengsaraan rakyat.

Kustinah puterinya, semakin dewasa dan semakin tambah matang jiwa kepahlawanannya seperti Nyi Ageng Serang. Setiap ia mengamati puterinya, serentak ia teringat almarhum ayahnya, serentak pula api kepahlawanan senantiasa membakar perasaannya. Akhirnya Kustinah harus dikawinkan. Pria pilihannyapun sudah barang tentu mewakili perasaannya. Kedua-duanya akan tertarik pada pria yang bersemangat juang, berdarah pejuang, seorang yang memiliki sifat – sifat seperti ayahnya almarhum. Pria idamannya inipun akhirnya diketemukan, ia tidak lain adalah Pangeran Mangkudiningrat. Siapakah Pangeran Mangkudiningrat itu ? Ia adalah putera dari Sultan Hamengku Buwono II sendiri. Mengapa terjadi demikian? Suara bathin Sultan Hamengku Buwonolah yang menentukan. Walaupun Sri Sultan gagal untuk hidup berbahagia sebagai suami isteri dengan Nyi Ageng Serang, karena Nyi Ageng Serang ingin menuruti deras arus jiwa kepahlawanannya, tetapi Sri Sultan tidak berhenti sampai di situ, Sri Sultan bercita-cita akan menyambung perasaan cinta yang terputus itu, dengan mengawinkan salah seorang puteranya dengan puteri Nyi Ageng Serang.

Pangeran Mangkudiningrat sama halnya Sri Sultan ayahnya, memiliki darah pahlawan. Walaupun jiwa kepahlawanan Sri Sultan tidak dapat berkembang subur karena kendali kraton. tetapi tidak berarti Sri Sultan sudah menyatu dengan Kompeni. Jiwa kepahlawanannya selalu disalurkan melalui kebijaksanaan-kebijaksanaannya. Sebagai bukti ia kawinkan salah seorang puteranya dengan seorang puteri keturunan pahlawan yang gugur akibat kedengkian Belanda. Dengan dikawinkannya Pangeran Mangkudiningrat dengan Kustina, berarti tali penyambung perasaan kepahlawanan yang selama ini berkobar di dalam kraton dengan semangat kepahlawanan yang hidup subur di hati rakyat banyak, dihati Pangeran Mangkudiningrat mengalir suatu cita-cita

luhur, cita-cita pengabdian kepada nusa dan bangsa, dan dengan masuk ke dalam keluarga Nyi Ageng Serang, semakin membara cita-cita juangnya itu.

Setelah ditinggalkan puterinya, Nyi Ageng Serang merasa semakin kesepian di desa Serang. Akhirnya ia memutuskan untuk meninggalkan desa Serang ini dan ikut puterinya dan menantunya di kraton. Jiwa dinamis Nyi Ageng Serang tidak dapat hidup berdampingan dengan kesepian, ketenangan desa, jiwa keputusan sebagian besar rakyat desa atas segala peri laku Belanda.

Nyi Ageng Serang kembali ke Kraton Yogyakarta. Disitulah ia dapat berkenalan dengan perasaan-perasaan yang sebenarnya tumbuh di dalam kraton, terutama para Pangerannya. Pemandangan dari luar, seolah-olah kraton bagaikan sebukit gunung yang sedang tidur, tiada sedikitpun gerakan, denyut napasnyapun seolah-olah berhenti, suaranya telah hilang membisu. Tetapi ternyata gunung yang seolah-oleh tidur dan membisu itu di dalamnya penuh dengan sungai yang mengalir, perlahan-lahan dan sebagian lagi deras, tebing-tebing curam, binatang-binatang yang indah gemerlapan di balik binatang-binatang buas saling menerkam satu sama lain, para biksu yang bersemedi bersujud ke hadapan Tuhan pencipta alam raya, para ksatria berlatih perang ulah keprajuritan, putri-putri memetik buah dan bunga pegunungan yang tumbuh molek, pengambil rotan kayu bakar compang-camping.

Di kraton pada saat itu tumbuh segala perasaan kemewahan. Kraton tidak seluruhnya dapat dinikmati oleh punggowonya. Sebagian yang melihat kemewahan itu sebagai karunia Tuhan yang wajib dinikmati dan sebagian lagi menganggap kemewahan yang ada pada saat itu hanyalah hiasan belaka dan bahkan palsu keadaannya. Perasaan yang terakhir ini hidup subur di dalam kalbu para pangeran. Para muda ini berpendirian patriotik, tetap tidak mau terpisah dari rakyat dan menolak kesatu paduan kraton dengan Belanda. Mereka ini diantaranya adalah Raden Mas Ontowiryo (Dipo-negoro), Tom Alap-alap, Joyokusumo, Hadiwijoyo dan Dewi Ratih isteri Pangeran Diponegoro. Di kratonlah Nyi Ageng Serang dapat mengenal perasaan para pangeran yang

sebenarnya. Di sini pulalah ketemu dua arus kepahlawanan, satunya mengalir dari jiwa para muda dan yang lain berasal dari para tua. Di balik itu, perkawinan Pangeran Mangkudiningrat dengan Kustina semakin bahagia dan kebahagiaan ini terwujud dalam arti yang sebenarnya setelah Tuhan menganugerahkan putera yang pertama. Putera ini diberi nama Raden Mas Papak. Kebahagiaan ini akan senantiasa memperkuat jiwa kepahlawanan baik bagi ayahnya maupun neneknya. Keluarga telah merasakan bahwa segala kewajiban telah dilakukannya, maka kewajibannya- sebagai pejuang pada gilirannya harus dinyatakan sebagai tanda cinta kasih kepada rakyat.

Di dalam bumi kraton yang lain secara jelas terlihat arus balik jiwa kepahlawanan dari sebagian besar kerabat kraton itu. Arus murtad dari cita-cita rakyat, pro Belanda bahkan pengagung Kompeni, pengagung kekuasaan asing di negeri ini. Mereka berusaha dengan segala cara untuk mewujudkan cita-citanya, agar dapat ikut serta memegang kendali pemerintahan walaupun tanpa memiliki hak sedikitpun. Gila kekuasaan, berusaha di wujudkan walaupun terpaksa harus mengorbankan kepentingan rakyat banyak. Keinginan kebahagiaan di atas tumpukan bangkai para kusuma bangsa. Memutar balikkan fakta, fitnah dan merayu menyanjung penguasa asing. Itulah pekerjaan sehari-hari. Siapakah dia ? Banyakkah jumlahnya ? Apakah ia termasuk darah kraton ? Ataupun ia hanya seorang bangsawan gadungan, pemimpin munafik, pahlawan jalanan ? Ia sebenarnya bukan kerabat kraton, tetapi ia telah lama menghirup udara segar kraton. memakan buah lezat kraton, di mata rakyat lebih banyak dikenal sebagai pengecut. Ia adalah dua tokoh manusia, yang satu bernama Danurejo juga sebagai patih kraton Yogyakarta dan yang lainnya adalah Tan Jie Sing seorang keturunan Tionghoa yang memiliki sifat-sifat yang lincah bergaul.

Danurejo, sebagai seorang yang ambisius menjadi Sultan melalui jabatan patih. Cita-cita menjadi patih dengan susah payah ia mewujudkan pada masa pemerintahan Gubemur Jenderal Daendels. Dengan segala cara ia mendekati Daendels dan tidak mustahil ia lontarkan fitnah di depan Daendels tentang segala kelemahan Sultan. Dengan pertolongan dan bantuan Tan Jie Sing (seorang juru bahasa kraton untuk

berkomunikasi dengan penguasa asing, dan yang kemudian mendapat gelar Tumenggung Secodiningrat), peranan Danurejo dalam panggung sejarah ini semakin menentukan. Lebih-lebih setelah memakan bualan dan omongan sang juru bahasa yang tendensius itu, Daendels dengan mudah dapat dibelokkan ke kanan atau ke kiri oleh dua pengecut ini.

Sikap Daendels yang negatif terhadap Sultan semakin subur setelah sekian kali Daendels melihat dengan mata kepala sendiri bahwa Sultan Hamengkubuwono II memang lebih bersifat seorang nasionalis, pencinta rakyat, pemimpin rakyat dan anti kekuasaan asing. Daendels merasa berbahagia dapat berkenalan dengan tokoh-tokoh Danurejo dan Tan Jie Sing. Perkenalannya dengan Engel Hardt sangat tepat dan dimanfaatkan benar-benar untuk berusaha memukul Sultan.

Kepada Danurejo dijanjikan suatu jabatan yang sangat terhormat, ialah sebagai patih, asal segera dapat menjatuhkan Sultan Hamengkubuwono II dan dapat bersama-sama mengangkat Pangeran Adi Pati, putera mahkota menjabat Sultan. Sudah barang tentu Tan Jie Sing wajib membantunya. Taktik kedua adalah bagaimana agar Pangeran Mangkudiningrat dan Pangeran Notokusumo memisahkan diri dari Sultan.

Berkat usaha Danurejo dan Tan Jie Sing, Sultan Hamengkubuwono II di mata Daendels tidak lain adalah seorang diktator. seorang berhaluan keras, menentang kekuasaan barat, kekuatan yang membahayakan kedudukan Belanda. Maka tidak lama kemudian Sultan Hamengkubuwono II diturunkan dari tahta secara paksa dan kerajaan diserahkan kepada Pangeran Adi Pati yang mendapat gelar Sultan Hamengkubuwono III serta sebagai patih diangkatnya Danurejo, Sultan Hamengkubuwono II disebut Sultan Sepuh yang tinggal di kraton.

Pangeran Notokusumo, seorang pemuda bangsawan kesayangannya dipindah ke Batavia, sebagai juru penghubung antara Batavia dan kraton, walaupun akhirnya ia diperlakukan sebagai tawanan bersama-sama puteranya Raden Mas Notodiningrat, yang kemudian oleh gubernur Van Braam dan residen Engel Hardt dituduh melakukan kejahatan pidana dan oleh kejaksaan dituntut hukuman mati. Atas kebijaksanaan Van

Yseldyk, seorang anggota Majelis Hindia, sahabat karib Pangeran Notokusumo, ia dipindahkan ke Cirebon.

Tindakan Daendels terhadap Sultan Hamengku Buwono II yang sewenang-wenang ini telah mengundang permasalahan yang sangat luas, dan bahkan merupakan titik tolak bagi semangat perjuangan para pangeran di kraton. Rasa tidak simpati para pangeran terhadap para penguasa asing ini mendapat dukungan dari rakyat secara luas. Apalagi setelah melihat tindakan Danurejo yang serakah dan ambisius itu. Harta benda Pangeran Notokusumo disita dan isterinya dikuasainya. Pangeran di Cirebon disiksa oleh gubernur Van Braam, diracun walaupun ia berdua nyaris dari kematian. Danurejo tidak lebih sebagai “Durno”nya kraton Yogyakarta. Karena Sultan Hamengku Buwono III belum cukup dewasa memegang tampuk pemerintahan, maka pada dasarnya Danurejolah yang berkuasa.

Tindakan Daendels tersebut diatas mendapat tanggapan serius dari pemerintah Perancis di Belanda dan ia segera diganti oleh Yansens. Ini berarti angin baru dalam pemerintahan dan sudah barang tentu Yansen mengadakan perubahan besar-besaran, terutama memperbaiki hubungannya dengan kraton Yogyakarta. Tetapi sayang Yansens didahului pendaratan Inggris ke negeri ini dan ia dipaksa menyerah kalah di Tuntang. Maka sejak saat itu terjadilah situasi baru dalam pemerintahan yang diawali dengan masa transisi pemerintahan Inggris. Masa transisi inipun pada dasarnya menambah kekalutan pada Istana Yogyakarta. Disamping pihak penguasa asing belum sempat menyesuaikan diri dengan keadaan tanah air, Danurejo mempunyai kesempatan emas untuk memperkuat diri.

Walaupun demikian. tepat pada waktu itu pula pukulan menghantam Danurejo, secara diluar pengetahuannya Raffles mengeluarkan amanat mengakui kekuasaan Hamengku Buwono II lagi. Di samping itu Raffles mengembalikan daerah yang dahulu dicaplok Belanda, kepada kekuasaan kraton asal loyal kepada kekuasaan Inggris. Semua kerja rodi, kerja paksa dan penyerahan paksa atas hasil bumi dihapuskan. Sejak Sultan Sepuh memerintah kembali. Danurejo merasa kehilangan kekuasaan. Tetapi sebagai seorang pengkhianat, ia tidak menyerah

dengan keadaan itu. Ia segera melaporkan hal-hal yang menyangkut kraton kepada Grawfurd maupun gubernur Gopfe di Semarang, bahwa kraton semakin menjadi berbahaya bagi kedudukan Inggris. Sultan dikatakan sedang persiapan perlawanan terhadap Inggris. Bagi Danurejo, ada tugas utama ialah menjungkirkan musuh-musuhnya seperti Sultan Sepuh dan kelompok Mangkudiningrat dan Patih R.T. Sindunegoro penggantinya. Berkat usaha Danurejo, Raffles menentukan sikap bahwa apa yang akan dilakukan oleh Sultan Sepuh harus diberi tahu terlebih dahulu kepada Inggris.

Danurejo dikira mati terbunuh dalam kerusuhan Sepoy dan Sultan dituduh telah membunuhnya. Maka Raffles mengirim ultimatum, agar Sultan datang kepadanya minta maaf atas kejadian tersebut. Peristiwa ini disusul dengan perselisihan antara Pangeran Notokusumo dengan kelompok pengikut Sultan Sepuh sehingga meyakinkan Raffles bahwa ia harus segera mengambil tindakan tegas terhadap Sultan Sepuh.

Raffles akhirnya menangkap Sultan Sepuh dan diasingkan ke Penang bersama-sama dengan Pangeran Mangkudiningrat. Mengapa Pangeran Mangkudiningrat di ikut sertakan dibuang ? Apakah kesalahannya ? Apakah Raffles telah mencium gerakan para Pangeran ? Atau apakah karena ia semata-mata putera Sultan Sepuh sehingga dapat menemaninya dalam pembuangan ? Peristiwa ini pasti ada dalangnya. Siapakah dia ? Ia tidak lain adalah Danurejo sendiri, Danurejo ketika masih hidup selalu melapor kepada Residen. militer Grawfur bahwa Pangeran Mangkudiningrat sangat berbahaya bagi kelangsungan kekuasaan Barat.

Demikianlah pula kepada Pangeran Adi Pati diberitahu bahwa Mangku-diningrat harus disingkirkan. Tan Jie Sing juga menyatakan kepada Residen Grawfurd bahwa Pangeran Pati khawatir kedudukannya digeser oleh Pangeran Mangkudiningrat. Laporan-laporan semacam itulah yang masih tetap melekat pada benak pikiran para penguasa Barat. Maka setelah terjadinya peristiwa Spoy, Pangeran Mangkudiningrat dan Raden Tumenggung Sumadiwiria diperintahkan untuk mengikuti ayahandanya dalam pengasingannya di Penang (Malaya). Raffles

mengatakan bahwa, Pangeran Mangkudiningrat hanyalah untuk menemani ayahanda dalam pembuangan.

Keputusan Raffles ini merupakan berita yang sangat mengejutkan bagi keluarga Nyi Ageng Serang, sebab Pangeran Mangkudiningrat adalah satu--satunya putera menantunya yang selama ini diikuti di kraton Yogyakarta. Kustina merasa sedih dan sangat prihatin karena ditinggalkan oleh suami yang sangat dicintanya itu. Ia sekarang terpaksa harus hidup sendirian bersama putera satu-satunya dan ibunda Nyi Ageng Serang. Bagi Nyi Ageng Serang, keputusan pembuangan atas diri Pangeran Mangkudiningrat oleh Raffles merupakan pukulan bathin yang begitu berat. Hal ini merupakan penderitaan bathin yang kedua setelah suaminya sendiri dibunuh Belanda. Keadaan inilah yang menambah kekesalan Nyi Ageng Serang. Semangat juangnya semakin memuncak melihat penguasa asing tak ubahnya sebagai penjahat-penjahat yang tidak mengenal kemanusiaan. Belanda ataupun Inggris, di depan Nyi Ageng Serang adalah sama, kedua-duanya penjajah, pengkhianat dan penindas rakyat. Suasana kraton, setelah ditinggalkan Sultan Sepuh, sudah tidak aman lagi, anarki kekacauan yang terjadi. Ia merasa tidak bahagia lagi hidup di kraton, suasana tenang tidak ia jumpai lagi dalam istana. Maka segera ia putuskan, untuk kembali ke desa Serang.

Nyi Ageng Serang sejak itu hidup bersama-sama dengan Kustinah dan puteranya Raden Mas Papak di desa Perdikan Serang. Penderitaan bathin seorang manusia titah Tuhan Yang Maha Esa telah dialami oleh Kustina. Siang dan malam ia selalu bersujud kehadapannya agar senantiasa dilimpahkan karunia dan kesabaran ketawakalan. Tetapi sebagai insan biasa ia selalu digoda oleh derita, semakin lama perasaan haru, sedih dan rindu tiada lagi dapat ditahan. Kesekian kalinya, suatu tujuan yang luhur membutuhkan pengorbanan. Semangat juang Pangeran Mangkudiningrat dan Sultan Sepuh membawa dan menuntut pengorbanan yang tiada ternilai harganya. Isteri dan putera yang ia cintai terpaksa harus ia tinggalkan dan rela berkorban, dibuang di perantauan yang jauh. Pengorbanan ini masih dianggap kurang cukup. Isterinya Kustina yang ia cintai akhirnya dengan rela menghadap ke sisi-Nya untuk berpisah dengan suami. anak dan ibu untuk selama-

lamanya. Kustina dipanggil di sisi Tuhan akibat penderitaan bathinnya, suatu resiko bagi isteri seorang pejuang. Kematian Kustina merupakan pukulan bathin yang kesekian kalinya bagi Nyi Ageng Serang. Puteri satu-satunya yang selama ini ia cintai, yang selalu menjadi tumpuan hatinya, akhirnya harus ia lepaskan kepangkuan Tuhan.

Peristiwa yang satu ke peristiwa yang lain, membawa ke arus derasnya penderitaan bathin Nyi Ageng Serang. Tantangan dari hari ke hari semakin berat. Lebih-lebih setelah ia hidup sendirian dengan seorang cucunya Raden Mas Papak. Setiap hari terdengar pertanyaan-pertanyaan yang mengharukan dirinya. “Eyang ?, mana ibu ? “. Eyang ke mana ibu ? Jawaban demi jawaban diberikan oleh Nyi Ageng Serang, tetapi setiap kali jawabannya itu pertanyaan yang lain. Anak ini sejak kecil menunjukkan seorang yang kritis dan tajam pandangannya. Begitulah keadaan Nyi Ageng Serang sehari-hari di desa Perdikan Serang yang jauh dari keramaian tetapi dekat dengan suara gemuruh penderitaan rakyat.

Nyi Ageng Serang sebagai seorang wanita sudah barang tentu terikat oleh nilai-nilai yang berlaku di belahan bumi timur ini. Tidak patut seorang wanita mendahului mengadakan perlawanan, hidup di tengah hutan atau gua belantara memimpin pasukan, naik kuda sambil berteriak kesana kemari memimpin prajurit yang gagah berani. Adat pada waktu itu masih kuat sekali memagari wanita. Maka dari itu walau penderitaan yang dialaminya telah memuncak, tetapi apa hendak dikata ia masih harus menghormati pendapat umum.

Namun demikian Nyi Ageng Serang bukan wanita sembarang wanita. Ia seorang wanita berhati jantan, ia berhati singa, teguh pendiriannya, berdarah juang yang terus membara hatinya. Sejak kecil ia bersatu padu dengan rakyat demi membela bangsanya dari tangan penjajah. Tongkat komando ia pegang serentak ia sandang tombak berbendera merah putih dengan dililitkannya sehelai selendang wasiat dari Sri Ratu Sultan Hamengku Buwono I, setelah ia mendapat berita bahwa Raden Onto Wiryo telah mulai perlawanannya terhadap Belanda. Ketika mendapat berita bahwa Raden Onto Wiryo telah mulai perlawanannya, saat itu Nyi Ageng Serang tidak muda lagi dan kuat

untuk turun langsung berjuang. Namun itu tidak menurunkan semangat juangnya. Pada waktu itu kata-kata yang diucapkan yang membuktikan semangatnya melawan. “Tetapi bantuan apakah yang aku berikan ?” ketika utusan Pangeran Diponegoro menghadapnya. “Aku hanyalah seorang nenek yang lemah dan hidup hanya dengan cucuku yang belum dewasa. Aku tidak mempunyai apa-apa yang dapat diandalkan, begitu sambungnya. “Hamba hanyalah utusan” sahut utusan itu. Namun hamba percaya bahwa pandangan Gusti Pangeran Mangkubumi maupun Gusti Pangeran Diponegoro tidak salah. Bendoro adalah puteri Panembahan Notoprojo, tangan kanan Gusti Pangeran Mangkubumi Kartosuryo yang kemudian bergelar Kanjeng Sultan Hamengku Buwono I. Walaupun puteri, bendoro tentu luas pula pengaruhnya, begitu sahut utusan tersebut, seraya menyampaikan peta perang yang dirancang Pangeran Diponegoro. “Oh, Ali Basah juga sudah membantu ?” yah, aku sudah jelas dengan peta ini, dan sampaikan salam untuk para pejuang di garis sana ..., berjuang terus sampai bangsa kita menikmati kemerdekaan.

Kesediaan Nyi Ageng Serang untuk membantu dalam peperangan ini sangat menggembirakan Pangeran Diponegoro maupun Pangeran Mangku-bumi.

Pangeran Diponegoro atau Raden Mas Ontowiryo terkenal di kalangan masyarakat Indonesia sebagai seorang pahlawan besar karena sifat – sifat kepahlawanannya dan keberaniannya untuk menentang penjajahan yang sedang ditegakkan oleh penguasa-penguasa asing di negeri ini. Oleh Belanda ia sering disebut seorang pemberontak, seorang yang ambisius menjadi Sultan.

Pangeran Diponegoro melakukan perjuangan bukan karena sakit hati karena tanahnya akan dipakai untuk jalan, juga bukan disebabkan sakit hati terhadap tingkah laku dan kedudukan orang-orang Cina yang semakin menguasai pintu-pintu gerbang. Tetapi Pangeran Diponegoro mengadakan perjuangan melawan penjajahan didasarkan alasan yang prinsip. Ia mengetahui benar seluk beluk kraton dan karena keadaan kraton sangat membahayakan maka ia mengangkat senjata. Inilah

satu-satunya jalan yang harus dilakukan demi kelestarian kraton karena menyangkut nasib bangsanya itu.

Pangeran Diponegoro dilahirkan pada tanggal 11 Nopember tahun 1785 atau tanggal 8 Muharam tahun Be 1712, Wuku Wayang, hari Jum'at Wage. Pangeran Diponegoro adalah putra Sultan Hamengku Buwono III yang lebih terkenal dengan sebutan Sultan Raja. Sejak kecil ia diasuh oleh neneknya bernama Kanjeng Ratu Ageng, Janda dari Sultan Hamenkubuwono I, yang bertempat tinggal di Tegal Rejo.



Pahlawan Nasional Pangeran Diponegoro

Pangeran Diponegoro tahu mengapa Sultan Hamengku Buwono II, neneknya diturunkan dari Jabatannya oleh Gubernur Jendral Daendles, yaitu karena akal busuk Danurejo dan Tan Jie Sing yang bekerja sama dengan Residen Yogyakarta Engelhardt. Sebab itu tidak mustahil akhirnya Danurejo diangkat sebagai patih Notokusumo dengan Pangeran Notodiningrat ditawan di Batavia. Sultan Hamengku Buwono II dengan Pangeran Mangkudiningrat dibuang ke Penang. Ketika Sultan

Hamengku Buwono III mangkat ia diganti oleh Raden Mas Jarot, adik Pangeran Diponegoro yang lahir dari Kanjeng Ratu, dan kemudian bergelar Sultan Hamengkubuwono IV, dan baru berusia 13 tahun. Karena usia yang masih sangat muda itulah maka Sultan sangat dikendalikan dan dipengaruhi Patih Danurejo yang bekerja sama dengan Residen Nahuys (pengganti Engelhardt). Bahkan Residen Nahuys diangkat oleh Sultan Hamengku Buwono IV sebagai pejabat Sultan. Ini semua adalah akal busuk dari patih Danurejo. Pangeran Diponegoro sendiri adalah wali kraton, tetapi ia tidak pernah diajak bicara oleh Sultan. Walaupun Sultan telah berulang kali diingatkan oleh Pangeran Diponegoro agar tidak terlalu dipengaruhi oleh Patih Danurejo maupun Residen Nahuys, tetapi berulang kali Sultan melupakannya.

Suatu ketika bertepatan dengan hari lebaran, Pangeran Diponegoro, Pangeran Suryobronto dan Pangeran Suryowijoyo serta semua kerabat berkumpul di rumah Ratu Ageng di Selorejo dekat Tegalrejo. Sultan Hamengku Buwono IV atas kehendak sendiri juga datang kesana. Pada kesempatan ini pulalah, Pangeran Diponegoro menyerahkan surat-surat rahasia kraton yang telah lama ia simpan demi keselamatan kerabat kraton maupun harta kraton. Pada waktu menyerahkan surat-surat rahasia kraton. Pangeran Diponegoro mengingatkan kepada Sultan agar menyimpannya dengan baik dan merahasiakan segala sesuatunya demi keturunan berikut-nya. Tetapi apa yang terjadi ? Kamar untuk menyimpan surat-surat rahasia itu terbakar. Pangeran Diponegoro sedih mendengar berita itu. Ini berarti malapetaka akan menimpa kraton berkenaan dengan isi surat-surat rahasia tersebut. Hal ini berarti ada pihak tertentu yang ingin memusnahkan surat-surat rahasia tersebut.

Berita yang sangat mengejutkan Pangeran Diponegoro adalah berita wafatnya Sultan setelah makan di rumah Patih Danurejo (1820). Sultan ketika itu minum semacam sup dan kemudian batuk-batuk dan mendadak badannya membengkak. Pangeran Diponegoro telah berusaha cepat-cepat datang ke kraton, tetapi sayang, Sultan telah terlanjur menghembuskan napasnya yang terakhir. Tampaknya Sultan kena racun, tetapi bukti untuk itu tidak cukup. Maka kerabat kraton tidak dapat berbuat apapun terhadap Patih Danurejo.

Keadaan kraton seperti ini yang menuntut agar Pangeran Diponegoro segera mengambil tindakan untuk menyelamatkan kraton. Lebih-lebih setelah melihat tindakan Patih Danurejo yang terlalu ambisius, ditambah sikap Residen de Salis yang selalu ingin menguasai kraton.

Masalah siapa yang harus menggantikan Sultan, banyak ditentukan oleh Patih Danurejo dan Residen de Salis. Ketika Residen mencari calon pengganti, cepat-cepat Patih Danurejo mengusulkan agar Raden Mas Menol yang menggantikan, walaupun ia masih terlalu muda, baru berumur tiga tahun, Patih mengusulkan agar dibentuk perwalian dan Residen bertindak sebagai pejabat Sultan.

Rencana Patih Danurejo diterima oleh Residen dan kemudian pendapat ini ditawarkan kepada Pangeran Diponegoro. Pangeran Mangkubumi jelas akan menolak pendirian tersebut sebab Pangeran Mangkubumi lebih setuju bila yang menggantikan adalah Pangeran Diponegoro sendiri. Tetapi tampaknya melalui Danurejo Residen telah mengerti, bahwa Pangeran Diponegoro adalah seorang yang berhati keras, berpendirian teguh, sehingga tidak mungkin diajak bekerja sama, apalagi dengan Patih Danurejo. Pangeran Diponegoro sendiri tidak berambisi menjadi Sultan. Ia berjuang untuk rakyat, sedang selama di kraton, atas usaha Patih Danurejo, telah dibelenggu oleh suatu ikatan dengan pihak penguasa asing. Akhirnya Residen de Salis mengangkat Raden Mas Menol sebagai Sultan dan ini berarti harus dibentuk perwalian. Sebagai perwalian kraton adalah Kanjeng Ratu Ageng, Pangeran Paku Alam, Pangeran Mangkubumi dan Pangeran Diponegoro. Pendirian non koperatif dari Pangeran Diponegoro terbukti pula pada saat penandatanganan perwalian kraton. Ia tidak mau dan menolak untuk menanda tangani naskah pengangkatannya. Maka para kerabat kraton sangat prihatin atas hal ini. Pangeran Adipati Arya Paku Alam mencoba membujuknya, tetapi juga tidak berhasil. Sikap Pangeran Diponegoro sudah tidak dapat lagi dikompromikan.

Jalan buntu tersebut di atas. sempat merubah jalannya roda pemerin-tahan. Kegagalan membujuk Pangeran Diponegoro menyebabkan Residen de Salis diganti oleh Residen Smissaert. Smissaert

berbeda dengan de Salis yang selalu menghendaki perundingan. Sebab itu Smissaert sering bertindak di luar pengetahuan Pangeran Diponegoro. Hal ini semakin menambah kebencian Pangeran Diponegoro terhadap penguasa asing. Begitu pula Patih Danurejo semakin kalap bertindak di luar pengetahuan keluarga kraton. Bahkan suatu ketika ia bersama Residen Smissaert, bertindak yang tidak senonoh, ialah memasang tonggak-tonggak pertanda perpanjangan jalan. dialas tanah milik Pangeran Diponegoro, di Tegalrejo, di luar pengetahuan Pangeran. Ini merupakan suatu bukti bahwa tindakan kedua orang ini sudah semakin sewenang-wenang. Keadaan dan hubungan antara Pangeran Diponegoro dengan Patih Danurejo dan Smissaert semakin tegang. Protes Pangeran Diponegoro sudah sama sekali tidak ditanggapi.

Di masyarakat tersiar desas desus bahwa Pangeran Diponegoro akan ditangkap Belanda. Maka rakyat sudah mulai gelisah. Hal ini sudah barang tentu menambah kegelisahan dan ketakutan Belanda. Setelah masuknya laporan pengaduan pada tahun 1825 dari masyarakat Eropa dan Cina yang merasa terancam oleh perbuatan rakyat yang semakin lama semakin menunjukkan sikap benci, Smissaert segera bicara dengan Chevallier, sekretaris perwakilan Belanda di Yogyakarta. Kegelisahan Smissaert disambut oleh Chevallier yang mengatakan bahwa Pangeran Diponegoro sesungguhnya tidak mempunyai kekuatan apapun. kecuali hanya sebilah keris dan tombak. Rakyat juga tidak memiliki kekuatan apapun kecuali sebuah tombak. Menurut Chevallier, kekuatan Pangeran Diponegoro cukup dihadapi dengan satu regu penembak saja. Persoalan Pangeran Diponegoro bukan sesuatu yang sulit, bahkan ditangkappun habis perkara. Maka segera keputusan ini diberikan kepada Pangeran Adipati Aryo Paku Alam. Tetapi Paku Alam tidak terkejut sedikitpun karena ia tahu bahwa Pangeran Diponegoro sudah tidak mau lagi berkompromi. Satu permintaan Pangeran yang sulit untuk dikabulkan Belanda adalah tuntutan memecat Patih Danurejo. Selama Belanda tidak mau melaksanakan tuntutan itu, Pangeran Diponegoro tidak mau berkompromi. Demikian pula Pangeran Mangkubumi telah putus asa untuk membujuk Belanda yang keras kepala itu.

Peristiwa yang sangat heroik ini diawali dengan pengepungan atas diri Pangeran Diponegoro pada jam 05.00 tanggal 20 Juli tahun 1825. Penembakan meriam pertama ditujukan kearah pasar, baru kemudian sasaran ditujukan kearah rumah kediaman Pangeran Diponegoro. Penembakan yang diarahkan ke pasar itu dibalas oleh rakyat dengan merusak pipa saluran air, sehingga orang Belanda terpaksa harus mencari air dari sumur.

Pada saat tembakan diarahkan ke rumah. Pangeran Diponegoro berada di dalam bersama isterinya dan kerabatnya termasuk Pangeran Hangabehi, puteranya dan Pangeran Mangkubumi. Kemudian Pangeran Diponegoro menyuruh isterinya, Dewi Retnoningsih, cepat-cepat meninggalkan rumah menuju sungai Soka kira-kira 9 Km dari Yogyakarta. Dewi Retnoningsih lewat pintu belakang dan kemudian diikuti Pangeran Diponegoro dan Pangeran Mangkubumi dan yang lainnya.

Sejak saat itulah Pangeran Diponegoro menyusun kekuatan untuk melawan Belanda. Ternyata jejaknya diikuti oleh para Pangeran yang lain, di samping mendapat sambutan dari rakyat seluruh pelosok.

Pangeran-pangeran ini ialah 3) :

Pangeran Blitar,

Pangeran Abubakar, kedua-duanya putera dari Sultan Hamengku Buwono I,

Pangeran Mangkubumi

Pangeran Adiwijaya.

Pangeran Adiwijaya. Kedua – duanya putera Sultan Hamengku Buwono II (Sultan Sepuh),

Pangeran Wiranegara,

Pangeran Tom Alap-alap,

Pangeran Sampermedi,

Pangeran Joyokusumo.

Pangeran Tejokusumo.

Pangeran Suryokusumo.

Pangeran Prabu WironenggoJo, masing-masing putera menantu Sultan Sepuh,

Pangeran Suryongalogo,
Pangeran Suryobranta,
Pangeran Ronggo Purubaya.
Pangeran Suryo Adi.
Pangeran Suryodipura.
Pangeran Suryowijoyo.
Pangeran Adi Suryo.
Pangeran Adinegoro.

Pangeran Tapasana, masing-masing putera Sultan Hamengku Buwono III (Sultan Raja).

Anak cucu putera Sultan Hamengku Buwono I. II. dan III adalah:

Pangeran Muliakusuma,
Pangeran Aria Purbakusuma.

RM. Santrawinata. putera Pangeran Blitar,

RM. Dul Aria Denang,

R.M. Aria Tamaatmaja. putera Aria Demang dari Sultan Hamengku Buwono I,

RM. Aria Sudira Kusumo, putera Pangeran Mangkudiningrat, putera Hamengku Buwono II,

Pangeran Pakudiningrat, saudara Pangeran Mangkudiningrat.

Nama-nama ini belum termasuk Nyi Ageng Serang dan Raden Mas Papak serta Ali Basah Sentot Prawirodirjo.

Peta Mandala Perang Diponegoro
(1825 – 1930)

Nyi Ageng Serang merasa dilahirkan oleh seorang prajurit Panembahan Notoprojo, yang sejak lama menentang Belanda. Ayahnya adalah pengikut Pangeran Mangkubumi atau Sultan Hamengku Buwono I yang tidak kenal menyerah. Kemudian ia teringat suaminya Pangeran Mutia Kusumowijoyo, yang terpaksa harus tutup usia dalam usia muda akibat membela tanah miliknya dari keserakahan Belanda. Ia teringat pula kepada anak dan menantunya. Menantunya Pangeran Mangkudiningrat telah dibuang ke Penang bersama-sama Sultan Hamengku Buwono II. Sehingga isterinya Kustina meninggal karena memikirkan nasib suaminya yang ada dalam pembuangan. Kustina

meninggalkan anak yang masih kecil. Nyi Ageng Serang sebagai seorang nenek bersama seorang cucu yang hidup di desa Perdikan Serang. sangat menderita bathin akibat polah tingkah Belanda. penjajah yang tak kenal kemanusiaan. Tetapi sekarang, setelah cucunya Raden Mas Papak sudah menjadi dewasa sebagai seorang pemuda yang gagah dan tampan, tiba saatnya untuk melakukan suatu keputusan akhir, ialah berjuang sampai titik terakhir.

Itulah sebabnya, mengapa ajakan Pangeran Diponegoro disambutnya dengan penuh semangat. Suatu ajakan yang tepat sekali. Suatu keadaan yang selama ini ia rindukan, ialah peperangan. Ia ingin memukul, menghancurkan luluhkan penjajah, menghajar dan menghabiskan riwayatnya di bumi tercinta ini.

Sejak itu Nyi Ageng Serang dan Raden Mas Papak sibuk menyampaikan berita gembira tersebut kepada semua muda-mudi sebayanya dan para orang tua seperjuangan Nyi Ageng Serang sendiri. Sekejap mata saja, didesa Serang terkumpul tenaga-tenaga pejuang yang bersemangat. Suatu malam gelap gulita pasukan Nyi Ageng Serang bergerak, gemuruh, menyelusuri kampung. Kampung, tebing-tebing, semak belukar, peladangan. gugusan tanah terjal, sungai-sungai, dari malam ke malam, hari ke hari dan berbulan-bulan, semua daerah yang ia kuasai tetap ia pertahankan.

Walaupun Nyi Ageng Serang sudah lanjut usia, semangatnya tinggi dan darah juang pahlawannya serentak mengalir keseluruh tubuhnya, ia lakukan perjuangan ini dengan taktik “Benteng Pendem” (perang gerilya) sesuai dengan taktik yang telah ditetapkan oleh Pangeran Diponegoro. Secara cermat ia pelajari peta perang yang telah dikirim Pangeran Diponegoro, kemudian ia gerakkan pasukannya ke arah utara, dari Serang menuju ke Gundih, kemudian ke Gambringan. Purwodadi, Grobogan terus ke utara.

Untuk menjaga ketahanan pasukan tidak lupa setiap istirahat Nyi Ageng Serang memberi wejangan baik berupa ilmu perang, “aji-aji ilmu japa mantra”, maupun tentang masalah-masalah kemiliteran. Ia dekati anak buahnya dengan penuh kemesraan dan kecintaan, sehingga anak buahnya pun tidak merasa bahwa mereka sedang bertempur. Seolah-

olah bepergian mengikuti jejak sang nenek. Semangat pasukan Nyi Ageng Serang ibarat baja yang tidak melentur sedikitpun. Hambatan, tantangan, rintangan, satu demi satu dipecahkan, dihancurkan dan setiap jengkal tanah air dikuasai rapat-rapat. Penghadangan pihak Belanda mulai melakukan perlawanan di daerah Purwodadi. Tetapi dengan bantuan rakyat sekejap mata. Belanda dapat dihancurkan dan Purwodadi dapat dikuasainya. Purwodadi berubah menjadi kota perjuangan Nyi Ageng Serang. Dari sinilah Nyi Ageng Serang mengarahkan pasukannya ke arah Utara. Sebelum bergerak ke Utara Nyi Ageng Serang sempat menghancurkan pasukan Belanda yang dikirim ke Purwodadi melalui Semarang. Dengan hancurnya pasukan Belanda ini. suatu peluang emas bagi pasukan Nyi Ageng Serang untuk merampas persenjataan Belanda yang selama ini dipusatkan di kota Purwodadi. Dengan demikian, pasukan Nyi Ageng Serang semakin kuat.

Kemudian ia menyerang daerah-daerah perbukitan Grobogan – Jakenan - Juwono - Pati - Jekulo Lor - Kudus - Gajah dan akhirnya dapat menguasai Demak. Di sini Jenderal Van Green merencanakan menggunting pasukan Nyi Ageng Serang, tetapi tidak berhasil. dapat dipatahkan oleh Nyi Ageng Serang. Didudukinya Demak berarti modal besar untuk menduduki kota Semarang. Dari sini pasukan Nyi Ageng Serang melengkung ke arah selatan menuju ke Magelang, lewat Salatiga, Boyolali, Sragen dan Klaten, setelah membumi hanguskan Rembang dan menghancurkan pos-pos militer di sepanjang sungai Progo.

Adapun peranan Nyi Ageng Serang di dalam peperangan melawan kekuatan Kompeni di daerah Purwodadi Grobogan dapat digambarkan sebagai berikut. 4) Nyi Ageng Serang sebagai panglima perang di sektor Utara dengan gelar “Lonjong Mimis dan Diraja Meta”. Arus gerakan pasukannya bagaikan debut angin topan sehingga benteng VOC di Grobogan dapat dihancurkan dan mengakibatkan matinya Kapten Silver. Seraya hancurnya benteng VOC di Grobogan ini, pasukan Nyi Ageng Serang berhasil merampas meriam, senapan, amunisi yang cukup banyak. Oleh karena itu, pasukan rakyat ini benar-benar di dewasakan di kota ini. Pasukan Nyi Ageng Serang menjadi kuat dan persenjataannya cukup memadai, semangat juang semakin berkobar membakar segala rintangan. Bupati Grobogan Tumenggung Mertohadi

manggolo terpelanting dari kursi-nya, dan mengungsi ke luar kota. Kadipaten ini diduduki oleh pasukan rakyat. Pagi harinya pasukan rakyat ini bersiap – siap dan meneruskan perlawanannya menyerbu benteng VOC di Dempet. Di kota ini tercatat kemenangan yang ke dua kalinya. Bahkan pasukan Nyi Ageng Serang mendapat bantuan dari Rangga Dempet Hanggomerto untuk melanjutkan serangannya ke benteng Godong. Penyerangan ke Godong inipun berhasil dengan gemilang. Dari sinilah Nyi Ageng Serang meneruskan serangannya ke Demak dan untuk menyerang kota ini dikerahkan pasukan yang cukup besar. Dengan kekuatan tentara 5000 orang, belum terhitung dukungan masyarakat sekitarnya, Demak diserang. Penyerangan kota Demak me-nunjukkan geniusnya seorang strategi Nyi Ageng Serang.

Serangan diatur sedemikian rupa sehingga semua kekuatan tidak ada yang terbuang sia-sia. Tampaknya gemuruh serangan ini telah tercium oleh Bupati Demak Tumenggung Tjandranegoro. Maka ia segera melaporkan hal ini kepada Residen Semarang Thomas dan Kolonel De Bruin. Atas dasar laporan inilah kemudian dikerahkan bala bantuan dari Bupati Jepara, Madura, Demak dan pasukan dari Mangkunegara. Pertempuran ini paling mendebarkan. Dari pihak pasukan rakyat, muncul tokoh-tokoh perang berani mati seperti Brahnatapraja, Ki Hanggamerta dan Djayapramudja. Pasukan Bardjomangah sebagai pasukan yang bertugas digaris depan yang diberi nama “Garuda Melayang”. Peperangan berjalan demikian gencar dan dalam tembak menembak selama lima jam, akhirnya pasukan Kompeni berantakan dan mengundurkan diri. Persenjataan Kompeni dirampas oleh pasukan rakyat. Bupati Demak mengungsi ke luar kota dan kantor-kantor kabupaten digunakan sebagai markas pasukan rakyat. Tetapi sayang pada saat itu kota Semarang segera diperkuat. Di kota ini muncullah tokoh perang kolonial yaitu Jenderal de Kock dan Jenderal Van Green. Kolonel De Bruin ditahan atas perintah dua Jenderal tersebut. Setelah selesai mengadakan konsolidasi, Jenderal Van Green menyerang Demak yang telah diduduki oleh pasukan Nyi Ageng Serang. Karena kalah dalam persenjataannya dan bagaimanapun Nyi Ageng Serang bertahan, akhirnya diputuskan untuk melepaskan kota Demak dan

pasukannya diarahkan ke selatan melalui daerah Pajang. Sisa-sisa prajurit Nyi Ageng Serang yang terjebak di kota Demak akhirnya dengan jiwa kepahlawanan, lebih baik mati jadi kusuma bangsa dari pada menyerah kalah kepada musuh. Mereka banyak yang dihukum mati, termasuk para kyai yang membantu Nyi Ageng Serang.

Klaten menjadi pusat kegiatan tentara Belanda, yang diperkuat dari Solo dan Yogya. Menurut peta perang yang diterima dari Pangeran Diponegoro, pasukan Nyi Ageng Serang harus berhenti di Klaten dan menghalangi tentara musuh yang ingin menerobos ke Yogyakarta yang sudah diputuskan hubungannya dengan Solo.

Sementara itu pada tanggal 25 September, pasukan Belanda pimpinan De Kock merencanakan untuk menyerang Selarong tempat Pangeran Diponegoro tetapi setelah Selarong dihujani meriam, ternyata tidak ada pahlawan sama sekali. Kemudian baru diketahui bahwa Selarong telah kosong. Maka untuk melampiaskan kemarahannya, dibakarnya rumah Pangeran Diponegoro dan sesudah itu de Kock kembali ke Yogyakarta. Jenderal Van Green disertai tugas untuk menjaga Selarong, tetapi akhirnya ia tidak tahan dan gelisah takut kalau diserbu tentara Diponegoro. Kemudian ia memutuskan untuk kembali ke Yogyakarta. Tetapi di jalan ternyata ia berpapasan dengan pasukan Diponegoro dan mendapat amukan Pasukan Diponegoro. Pertempuran terjadi hebat sekali. Kemarahan Diponegoro disusul kemarahan Kyai Kedung Gubah dan Ahmad Ali Murdoko, seorang pemuda gagah berani dari Sukowati, dukuh Karangmojo. Pasukan Belanda hancur berantakan dan kemudian pasukan Diponegoro serentak menghilangkan jejak. Sesampainya di Selarong semua perumahan telah hancur jadi abu, sebab sejak saat itu ia berpusat di gua Secang.

Di daerah peperangan Nyi Ageng Serang bergerak laju bagaikan arus deras mengalir ke segala pelasok. Nyi Ageng Serang di samping didampingi oleh Raden Mas Papak juga didampingi oleh seorang gadis bernama Suminah yang pemberani dan seorang lagi Narwiyah adik Kyai Mojo.

Dengan bantuan para muda-mudi inilah gerakan pasukan Nyi Ageng Serang lancar sekali, dan juga di mana-mana.

Di Prambanan yang tidak jauh dari Yogyakarta, banyak berita yang didengar tentang perkembangan kraton dan keadaan masyarakat. Dari sini pulalah terdengar berita bahwa Nyi Ageng Serang dan Papak akan ditangkap Belanda. Belanda telah menyebar luaskan usaha penangkapan tersebut ke seluruh masyarakat dengan propaganda dan hadiah-hadiah yang dijanjikan. Berhubung berita desas-desus tentang usaha-usaha Belanda untuk memasukkan informan ke dalam pasukan, baik pasukan Diponegoro sendiri maupun pasukan Nyi Ageng Serang, maka timbul kekhawatiran Pangeran Diponegoro mengkhawatirkan karena hal ini akan melemahkan semangat pasukannya. Pangeran Diponegoro segera menyelip ke Prambanan khusus untuk menemui Nyi Ageng Serang, sambil meminta pangestu dan daya yang lebih kuat untuk menghadapi krisis yang maha hebat ini.

Peraturan Cultuurstelsel, kerja rodi dan kontingenten sudah tidak lagi diindahkan oleh rakyat. Kalau hal ini diteruskan akan lebih berbahaya bagi kedudukan Belanda di negeri ini, akan diancam krisis ekonomi dan keuangan. Maka dalam suatu kesempatan tertentu pulalah dikirimkan seorang Belanda (Van Stuyuens) bersama – sama dua orang ulama yang bernama Mohamad Ali Kadir dan Ibrahim Alkatif. Mereka menganjurkan Pangeran Diponegoro untuk menerima undangan menemui De Kock untuk membicarakan perdamaian dan kedaulatan Diponegoro.

Pada kesempatan pertemuan dengan Nyi Ageng Serang di Prambanan. Pangeran Diponegoro menceritakan segala hal yang berhubungan dengan taktik dan strategi peperangan. Dikatakan bahwa De Kock telah memper-kuat Magelang, di bawah pimpinan residen Valk dibantu oleh kekuatan dari Semarang. Pasukan musuh itu akan menuju Selarong, tetapi dapat dihancurkan. Gubernur General Vander Capellen ingin memperkuat pengepungan oleh Jenderal Green, Kolonel Nahuys dan sebagainya. Juga diceriterakan bahwa diterima kabar dari Surabaya, bahwa Sultan Sepuh sudah berada di sana. Masih di atas kapal belum diturunkan, karena Belanda belum yakin akan keselamatannya. Dikhawatirkan Sultan itu akan diculik dan digabungkan pada pasukan Diponegoro. Karena itu raja masih terapung-apung di -

tengah lautan.

Setelah dua pemimpin perang ini berunding dengan sangat dirahasia-kan, maka disepakati, apapun yang dilakukan oleh Belanda, bujuk rayu apapun yang dilakukan dengan tujuan menyempitkan wilayah perang dan mengurangi kekuatan perang, keduanya tidak akan memperdulikannya. “Saya tetap, memihak perang “ kata Nyi Ageng Serang. “ Soal keluarga soal pribadi, perang soal nasib rakyat”. Maka dianjurkan, agar Diponegoro meningkatkan perang gerilyanya. Hanya dengan demikian musuh akan kehilangan banyak biaya, tenaga dan senjata.

Begitulah pertemuan antara dua tokoh pahlawan bangsa, dua tokoh strategi perang. Pangeran Diponegoro merasa puas dengan pertemuan tersebut. Ini berarti perang akan berjalan terus.

Perang gerilya yang dipimpin dua tokoh ini telah membingungkan Belanda. Belanda sibuk dengan segala akal untuk menghentikan perang. Baik dengan propaganda maupun janji-janji hadiah bagi barang siapa yang dapat menangkap kedua pimpinan itu. Sepuluh ribu tentara dikerahkan di Magelang untuk mengepung Selarong. Perundingan-perundingan dilakukan dengan para Bupati untuk mempercepat penyelesaian perang. Usaha-usaha ini semakin memuncak pada tahun 1929 dan satu persatu daya upaya itu berhasil, mulai dengan dijebaknya Raden Mas Papak di Magelang. Menjebak Raden Mas Sentot dalam peperangan, dan akhirnya Kyai Mojo dapat diseret kepihaknya. Tetapi ketiga tokoh ini menolak dipakai alat untuk menjebak ataupun mempengaruhi Pangeran Diponegoro.

Atas persetujuan Nyi Ageng Serang, markas Diponegoro dipindahkan ke Deksa, sebelah barat laut kota Yogyakarta, sebelah barat kali Progo. Dari sinilah Pangeran Diponegoro dapat memaksa mundur musuh dari Pasar (Kota Gede).

Walaupun saat itu Sultan Sepuh sudah berada di Kraton tetapi Belanda tidak berhasil mempertemukan ketiga tokoh itu. Sultan Sepuh sudah merasa bahagia melihat kedua tokoh itu berhasil memimpin peperangan. Bagi kedua tokoh itu sendiri perang adalah soal nasib rakyat, sebab itu akan diteruskan sampai titik darah penghabisan. Keadaan ini

berakhir setelah pada tahun 1825 Sultan Sepuh mangkat. Sedianya ia akan dimakamkan di Imogori, akhirnya dimakamkan di Jimatan Kota Gede berdampingan dengan Panembahan Senopati.

Berita yang cukup mengejutkan Nyi Ageng Serang adalah berita kematian putera menantunya Pangeran Mangkudiningrat sekembalinya dari Ambon bersama ibundanya Ratu Hemas yang sudah lanjut usia. Jenazahnya dimakamkan juga di Jimatan Kota Gede. Perasaan sedih meliputi tokoh wanita itu, menantu yang ia harapkan sudah tiada lagi.

Tahun 1830 adalah tahun yang paling berat baik bagi rakyat, Belanda maupun Kraton. Nyi Ageng Serang seolah-olah memperoleh firasat bahwa Pangeran Diponegoro akan kena jebak. Ia ingat peristiwa-peristiwa yang lalu. Tetapi usia nenek ini semakin menua, kemana saja sudah harus ditandu, walaupun penglihatannya masih tajam, semangat kepahlawanannya masih tetap membara. Selama itu masih berada di Prambanan, baru kemudian ia pindah ke daerah yang lebih dekat dengan kota.

Di daerah yang dipilihnya terakhir inilah Nyi Ageng Serang mulai benar-benar kelihatan semakin tua. Walau ia masih ingin bertahan, paling tidak memberi dorongan moral kawan-kawan seperjuangannya, terutama Pangeran Diponegoro. Tetapi kerabat kraton tidak ikhlas melihat nenek ini hidup menyepi terus menerus. Mereka mengambil langkah dan inisiatif agar Nyi Ageng Serang sudi diboyong saja ke Notoprajan Yogyakarta. Peristiwa ini akhirnya menjadi kenyataan. Nyi Ageng Serang dibawa pulang ke Notoprajan dengan tandu, melewati jalan-jalan yang sepi dan di jalan-jalan disambut oleh rakyat yang telah mengelu-elukan. Di Notoprajan Nyi Ageng Serang menghabiskan sisa waktunya untuk memberi wewarah kepada kerabat.

Nyi Ageng Serang telah berhasil mewujudkan isi hatinya sejak kecil, melampaikan cita-citanya untuk memperjuangkan nasib rakyat yang menderita di atas kesuburan tanah airnya. Menuruti tuntutan hati nurani sehingga bertahun-tahun harus hidup di tengah hutan, memimpin pasukan. Begitulah Nyi Ageng Serang seorang wanita berbudi luhur, berhati halus. lemah lembut, tetapi dalam darahnya mengalir semangat kepahlawanan yang tiada kenal menyerah .

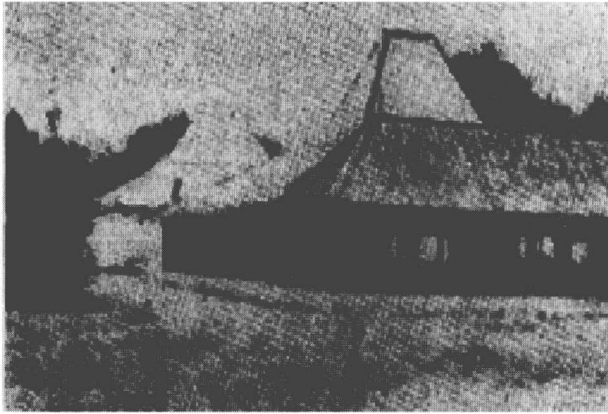
BAB III

DETIK DETIK MASA AKHIR HIDUPNYA

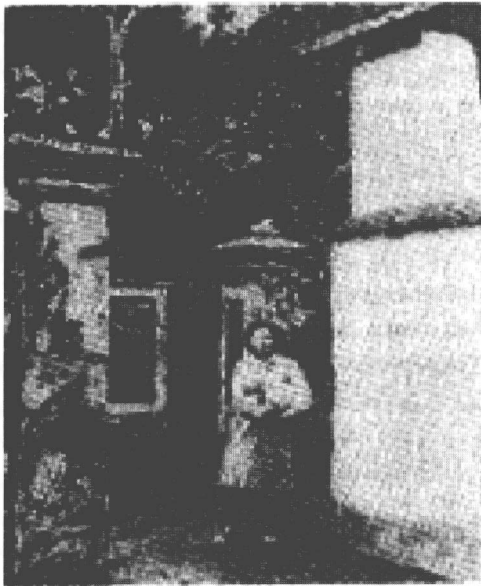
A. CORAK PERJUANGAN NYI AGENG SERANG PADA MASA AKHIR HIDUPNYA.

Sejak akhir tahun 1829 Nyi Ageng Serang berada ditengah-tengah kerabat Notoprajan. Gedung yang didiami ini adalah milik Pangeran Mangkuburni 1), di bawah kekuasaan kraton. Halamannya cukup luas. walau agak kosong kurang lindungan pohon. Tetapi bilamana diamati secara teliti pohon-pohon yang tertanam di sana mengandung arti yang sangat dalam menurut pengertian atau filsafat orang Jawa. Di sana ditanam pohon tanjung dan sawo kecil, pohon kepel, pohon pakel dan kuweni. Kepel mengandung filsafat hidup untuk memperkuat tekad dan semangat, bilamana menghadapi sesuatu harus dapat mengatasi. Bagi orang ketimuran pengertian dari segala simbul atau lambang sangat penting. Apalagi Nyi Ageng Serang berdarah kraton dan sejak kecil mencintai ilmu kejawen atau filsafat hidup. Pada masa mudanya, pada saat menjelang puteri remaja, ia selalu menghirup ilmu kefilisafatan dan ia mempunyai cita-cita ingin meneruskan perjuangan leluhurnya, melawan kebathilan, memperjuangkan bangsanya yang selama ini menderita. Orang lain mengetahui bahwa semasa remaja, bila Nyi Ageng Serang tidur di kraton, ia selalu memegang sebilah keris yang terhunus, seolah-olah ia ingin menyatu dengan kekuatan yang terkandung didalamnya. Maka ketika Sultan Hamengku Buwono II mendekati Kustiah atau Nyi Ageng Serang untuk membuktikan berita tersebut. Kustiah terbangun dan terus mengangkat kerisnya. Jadi sejak kecil Kustiah membiasakan diri untuk hidup menyatu dengan alam lingkungan-nya, oleh karena tidak mengherankan bilamana setiap tidur Kustiah tidak pernah menggunakan tikar atau kasur tetapi cukup dengan sehelai daun pisang walau ia hidup dilingkungan kraton yang serba mewah.

Berita wafatnya Sultan Sepuh atau Sultan Hamengku Buwono II beserta putera Sultan Sepuh, Pangeran Mangkudiningrat, belum juga



- a. Pendopo nDalem Nataprajan gedung bangunan baru, sekarang dipergunakan untuk Konservasi Tari KONRI Dept. P dan K Yogyakarta



- b. Sisa-sisa bangunan dan tembok Cepuri di nDalem Nataprajan, dimana Nyi Ageng Serang terakhir kali bermukim dan wafat.

dapat terhapus dari ingatannya. Kesedihan itu masih terus merap-
rayap dihatinya, seolah-olah ia kehilangan permata hatinya, karena
dimatanya Nyi Ageng Serang Sultan Sepuh adalah sosok manusia berbudi
luhur, berhati lembut dan bijaksana.

Demikian pula Pangeran Mangkudiningrat putera menantu satu-
satunya yang menjadi tumpuan hatinya setelah kematian anak puterinya.
Sisa hidup dari Nyi Ageng Serang hampir seratus prosen dimanfaatkan
untuk mendo'a ke hadirat Tuhan Yang Maha Esa, bersujud keharibaan-
Nya memohon ampunan dan kesejahteraan buat arwah para pahlawan
yang telah mendahuluinya. Memohon keselamatan dan kesejahteraan
bagi kerabat pahlawan yang masih terus berjuang.

Nyi Ageng Serang di Notoprajan jarang muncul diserambi, apalagi
di muka umum. Setiap harinya, dihabiskan untuk bersemedi, bersujud
dan berdo'a di kamar. Ia menghabiskan sisa hidupnya ini untuk bersujud
untuk almarhum suaminya, anaknya, menantunya dan kerabat pejuang
lainnya.

Kadang-kadang pada sore hari yang cerah Nyi Ageng Serang keluar
dari kamar, duduk simpuh di serambi Notoprajan, dikerumuni oleh para
kerabat, penderek, dan juga orang lain yang ingin bertemu muka
dengan-nya, sambil membicarakan hal-hal yang penting, ringan, humor,
sampai kepada hal-hal yang berat, juga memberi wewarah, wejangan,
pelajaran, tentang ilmu kefilosofatan hidup manusia. Semua orang yang
mendengarkan tampak asyik, cermat, hikmat sambil mengangguk-
angguk sebagai pertanda sangat tertarik dengan apa yang diberikan.
Biasanya, Nyi Ageng Serang menutup pertemuan itu dengan memberikan
nasehat, petuah, maupun cara menyesuaikan hidup kepada kerabat
terutama para muda. Sedikit-dikitnya diselingi dengan senyum dan batuk-
batuk kecil. Sesudah itu, Nyi Ageng Serang berdiri dan meninggalkan
serambi dan masuk ke kamar. Tidak lupa pula, pada hari-hari tertentu
dalam keadaan yang baik, Nyi Ageng Serang keluar dari kamar menuju
halaman muka atau samping, membersihkan halaman dan pepohonan
sekedarnya sambil menghirup udara sejuk di bawah pepohonan.

Kadang-kadang Nyi Ageng Serang teringat Pangeran Diponegoro
pejuang yang masih gigih berjuang, sanggup menderita di dalam hutan,

naik turun gunung meneriakkan komando tiada henti-hentinya, maka seketika itu ia meneteskan air mata mengenang suatu perjuangan yang pahit dan seraya masuk ke kamar, bersujud memohon kepada Tuhan agar Pangeran Diponegoro selalu dikaruniai kekuatan untuk meneruskan perjuangan demi kecintaannya terhadap rakyatnya. Dalam keadaan begini, ia sampai berhari-hari di kamar tak kunjung tampak lagi. Orang disekitarnya menyebut Nyi Ageng Serang baru “Ngebleng” artinya berpuasa panjang tidak muncul di depan umum, bersujud di kamar terus menerus. Ia pernah menyatakan di depan para kerabatnya bahwa mencari orang seperti Diponegoro sangat sulit, baik mengenai kepribadiannya maupun kegagahan fisiknya. Dipo begitu ia menyebutnya, seorang yang berpribadi, ulet, tekun bersemangat, sopan, jujur, berwibawa, sederhana dan tidak ambisius untuk menduduki jabatan. Ia (Dipo) hanya mencintai keadilan. Maka ia berjuang untuk mencari keadilan yang selama ini hilang, diinjak-injak oleh penjajah, dihancurkan oleh keangkara murkaan penjajah.

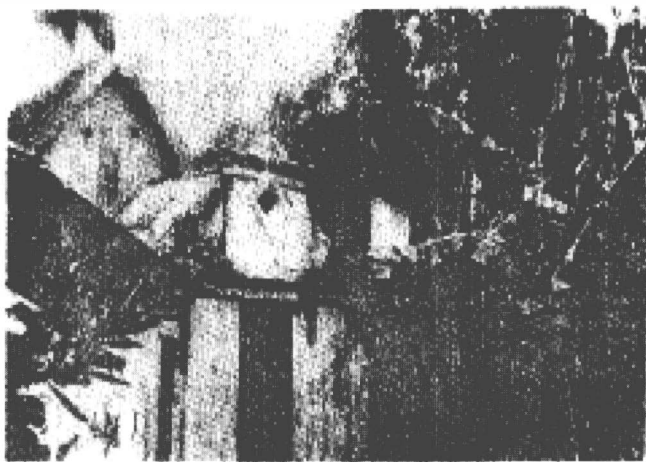
Bilamana engkau mencari seorang yang berani berkorban untuk orang banyak (rakyat), dialah orangnya. Bilamana engkau mencari seorang yang jujur dan taqwa, dialah orangnya. Ia (Dipo) berpendirian keras, berani karena benar.

Oleh karena itu tidak mengherankan, bilamana suatu ketika Nyi Ageng Serang mendengar berita bahwa Pangeran Diponegoro kena jebakan Belanda, ia terus menangis dan sejak saat itu, berdo’a dan bersujud di kamar, meratapi nasib yang diderita oleh pahlawan yang selama ini ia dambakan.

Begitulah Nyi Ageng Serang, menggunakan sisa hidupnya, walaupun secara fisik tidak lagi bertempur di medan laga memimpin pasukan, tetapi sesuai dengan kondisi jasmani ia terus berdo’a kepada Tuhan Yang Maha Esa demi keselamatan dan kesejahteraan bangsanya, pahlawannya dan kerabatnya. Di samping itu pada setiap kesempatan ia memberi nasehat, petuah, pelajaran tentang hidup termasuk sifat-sifat, kepahlawanan kepada siapa saja yang membutuhkan. Ini berarti meneruskan, mewariskan nilai-nilai perjuangan kepada generasi penerus. Dengan kata lain, bilamana semasa mudanya Nyi Ageng Serang



a. Bangunan “lama” yang terdiri di belakang nDalem Ageng Nataprajan, lokasi di mana Nyi Ageng Serang pada saat – saat terakhir hidupnya bertempat tinggal. (Dilihat dari sebelah kanan).



a. Bangunan “lama” yang terdiri di belakang nDalem Ageng Nataprajan, lokasi di mana Nyi Ageng Serang pada saat-saat terakhir hidupnya bertempat tinggal. (Dilihat dari sebelah kiri).

berjuang melawan penjajah secara fisik, setelah lanjut usianya ia berjuang secara moral.

Kewajiban moral yang terakhir muncul, ketika Raden Mas Papak cucu satu-satunya yang selalu mendampingi dalam perjuangan tetapi kemudian ia dijejek oleh Belanda dan ditawan di Magelang, Salatiga, Ungaran dan Semarang, kembali ke Nataprajan dengan penuh keharuan. Bagi sang nenek, peristiwa ini merupakan sesuatu yang sangat mengharukan. karena cucunya yang paling disayangi dan dicintai terpaksa terpisah dan meringkuk di tahanan beberapa tahun, tetapi bisa berjumpa dalam keadaan sementara. Raden Mas Papak masih harus dipilih: dibebaskan tetapi sama sekali harus terlepas dari ikatan kraton, atau dibuang ke daerah atau negeri lain. Pada kesempatan inilah Nyi Ageng Serang mendapat tugas berat untuk membimbing cucunya sehingga dapat melakukan pilihan yang tepat. Ia berkewajiban memberi modal mental kepada cucunya. agar dapat meneruskan perjuangan, walaupun sementara terhenti. Nyi Ageng Serang menggunakan kesempatan-kesempatan yang baik untuk bicara dari hati ke hati, memberi wewarah, bekal pengetahuan kefilosofan kepada cucunya. Kadang-kadang setelah satu kalimat yang diucapkan oleh nenek dan ia lalu masuk lagi ke kamarnya. Begitulah Papak harus sabar dan tampaknya metode ini mempunyai fungsi ganda. Seorang ksatria harus sabar, tawakal dan tidak boleh emosional. Selain itu menerima sedikit demi sedikit tampaknya akan lebih efektif dan efisien. Begitulah setiap harinya Papak harus lebih dahulu hadir di serambi, duduk bersimpul menanti neneknya.

Kadang – kadang agak panjang pula wejangannya, disamping dengan bertukar pikiran dan bertukar pengalamannya masing-masing. Dapat dikata, hampir seluruh ilmu yang dimiliki Nyi Ageng Serang ditumpahkan kepada Papak.

B. DETIK DETIK MENJELANG WAFATNYA.

Nyi Ageng Serang telah mengabdikan seluruh hidupnya untuk nusa dan bangsa, baik secara fisik maupun moral. Perjuangan tersebut telah ia persiapkan jauh sebelumnya ketika beliau masih muda remaja. Sewaktu remaja hidupnya dihabiskan untuk menghirup udara kemiskinan rakyat. Walaupun ia kerabat kraton yang berhak menikmati hidup mewah, tetapi ia belajar untuk ikut merasakan penderitaan rakyat.

Hampir seluruh bagian dari hayatnya ia abdikan kepada kepentingan rakyat banyak. Apa yang pernah dirasakan oleh rakyat dirasakannya pula.

Penderitaan dan tekanan bathin selama hayatnya datang silih berganti, sehingga membutuhkan bagian terbesar tenaga yang ia miliki. Pada masa perjuangan fisik ia telah menggunakan seluruh tenaganya, sebagai seorang wanita berusia tua yang sanggup memimpin suatu perang gerilya yang penuh dengan hambatan dan tantangan. Oleh karena itu sisa waktunya sebenarnya cukup untuk beristirahat menikmati hari tua. Tetapi pejuang tetap pejuang, pahlawan tetap pahlawan, tidak mengenal istirahat, setiap kesempatan ia pergunakan untuk berjuang walau hanya dalam bentuk moral. Masa tuanya ia habiskan untuk mewariskan nilai-nilai perjuangan kepada generasi berikutnya melawan penjajah Belanda.

Nyi Ageng Serang telah memberikan segala-galanya yang ia miliki. Jiwa raganya diabdikan pada rakyat. Nyi Ageng Serang pernah jaya dalam medan peperangan, sempat mempesona setiap insan pejuang. Tetapi, manusia Nyi Ageng Serang tetap manusia ummat Ilahi. Tiada gading yang tak retak, tiada keabadian dalam ummat-Nya. Hidupnya hanyalah sekedar mengemban beban suci dari-Nya. Dan itu semua telah ia lakukan.

Sekarang tibalah saatnyaia dipanggil disisi-Nya. Ibarat dunia seisinya ikut merasakan kesedihan bangsa yang sedang di tinggalkan oleh pahlawannya. Pergi pada tahun 1834 Nyi Ageng Serang yang telah berusia 72 tahun untuk menghadap-Nya. Manusia tiada dapat berbuat suatu apapun bila janji telah tiba. 2)

Notoprajan sibuk pada hari itu untuk menyelenggarakan penghormatan terakhir pemimpin wanitanya.

Tangis sedu sedan terdengar dari kerabat maupun handai taulan. Gema suara do'a mengumandang ke segala langit dihipit kemegahan awan bintang dan matahari. "Ya Tuhan ." ampunilah dosa pahlawan kami !, Ya Allahterimalah almarhu-mah di sisimu dan berilah tempat semulia-mulianya dengan dharma baktinya".

Peti jenazah mulai bergerak pelan, diiringi gema suara do'a diselingi isak tangis haru dan suara napas memilukan.

"Ya Tuhanberilah kekuatan lahir dan bathin bangsa kami".

Liang lahat telah menganga ayahdamenanti usungan jenazah pahlawan kusuma bangsa. Beku, itulah tempat peristirahatan yang terakhir Nyi Ageng Serang. Disana almarhumah istirahat untuk selama --lamanya Nyi Serang sudah tiada bersuara lagi, walaupun kumandang suara perjuangannya masih tetap menggelegar di langit. Suara anggun tentang nasehat-nasehat perjuangan tetap terus berkumandang.

"Hai bangsaku teruskanjuanganku, perjuangan pahlawanmu untuk kejayaan bangsamu !"

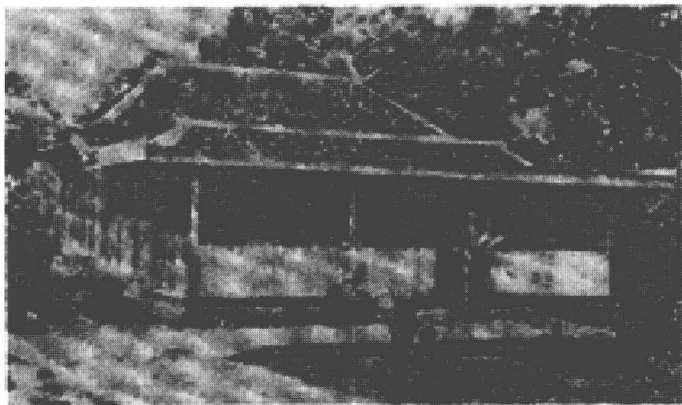


Foto Makam Pahlawan Nyi Ageng Serang di Beku, Kulon Progo, Yogyakarta

Daftar catatan

Bab I.

1. Haka, Mashoed. **Dunia Nyi Ageng Serang; Sejarah Wanita pejuang bangsa.** Jakarta, P.T. Kinta, 1976, halaman 11.
2. Indonesia Departemen Sosial Badan Pembinaan Pahlawan Pusat. **Srikandi Bangsaku** (Seri Pahlawan Wanita), Jakarta, 197834.
4. Loc – cit. Halaman 135.
5. Sukirman, **Kutipan Tepas Widya Budaya Kraton Ngayoyagkarto Hadiningrat.** Yogyakarta, 1976. halaman 1.
6. Indonesia Departemen Sosial Badan Pembinaan Pahlawan Pusat. **Srikandi Bangsaku**, Jakarta, 1978 halaman 34.
7. Widayat, Widi. **Harian Suara Merdeka** 1 Nopember 1977.
8. Utomo, Budi (R.M.) **Wawancara.** 8 Desember 1978 Yogyakarta.

Bab II

1. Harja Kusuma, Mashud, **R. Ayu Ageng Serang Wanita Pejuanga Bangsa**, Jakarta, 1974. halaman 2.
2. Haka Mashud. **Dunia Nyi Ageng Serang : Sejarah Wanita Pejuang Bangsa.** Jakarta, P.T. Kinta, 1976 hal. 28
3. Ibid. Halaman 124.
4. Puspaningrat. **Mekar Sari**, no. 6, 15 Mei 1972. halaman 6.

Bab III.

1. Haka, Mashoed. **Dunia Nyi Ageng Serang : Sejarah Wanita Pejuang Bangsa.** Jakarta, P.T. Kinta 1976.. halaman 47.
2. Ibid. Ibid Halaman 62.

DAFTAR INFORMAN

G. B. P. H. Haniwijaya. Nataprajan. Yogyakarta.

R. M. Budi Oetomo. Keturunan keluarga Nataprajan (Nyi Ageng Serang). Nataprajan no. 305, Yogyakarta.

Bapak Sukiman Dharmamulya. Staf teknis bidang sejarah.

L. S. A. Cabang Yogyakarta, Jln. I Dewa Nyoman Oka 34,
Yogyakarta.

BIBLIOGRAFI

Dharmamulya, Sukirman. **Raden Ayu Serang**. Tepas Widya Budaya Kraton Ngayogyakarta Hadiningrat (kutipan) 15 Juli 1976.

Indonesia. Dept. Sosial. Badan Pembinaan Pahlawan Pusat.

Srikandi Bangsaku : seri pahlawan wanita, Jakarta, 1978.

Kemp, P. H. Van Der. **Diponegara**. Amsterdam, Uitgever, 1896.

Ki Pujangganom. **Sejarah R. A. Serang awijining gerilyawan puteri jaman Diponegoro**. Ariwarti Parikesit Minggu, 27-11-1977, hal. 2.

Kusuma, Mashud Harja. **R. Ayu Ageng Serang** : wanita pejuang bangsa. Jakarta, 1974.

———, ———. **Dunia Nyi Ageng Serang** : sejarah wanita pejuang bangsa. Jakarta, Kinta, 1976.

Pak Besut. **Sara Silahe Raden Ayu Serang Ejange Tjanggal Presiden Sukarno**. Mekarsari, Th. 16, no. 6, 15 Mei 1961, hal. 5.

Puspaningrat. **Raden Ayu Serang mandegani wadya mungsuh kumpeni**. Mekarsari, Th. 16, no. 6, 15 Mei 1972, hal. 6.

Rickles, M. C. **Yogyakarta under Sultan Mangkubumi 1749-1792**. London. Oxford, 1974.

Sagimun M. D. **Pahlawan Diponegoro berjuang**. Yogyakarta, Cabang urusan adat-istiadat dan ceritera rakyat Dept. P Dan K 1960.

Soekanto. **Sekitar Yogyakarta 1755 – 1825**. Jakarta, Mahabrata.

Widayat, Widi. **Nyi Ageng Serang**. Suara Merdeka, 1 Nopember 1977.

Yamin, Muhammad. **Sejarah peperangan Diponegoro pahlawan kemerdekaan Indonesia**. Jakarta, Pembangunan 1945.

———, ———. **Seratus tahun wafatnya pahlawan Diponegoro**. Jakarta, Dept. P. Dan K.

INDEKS

- Beku, 66
Benteng pendem, 51
Besan, 13
Bibit, 6, 71
Boyolali, 52
Dalang, 37
Danureja II, 14
Daun lumbu, 74
De Bruin, Kolonel, 53
12
Deksa, 56
Demak, 52
Demangan, 11
Dempet, 52
Dewi Ratih, 33
Djayapramudja, 53

Gajah, 52
Gambringan, 51
Gerilya, 9
Giyanti, 9
Gondong, 52
Grobogan, 51
Gula kelapa, 6
Gundih, 51
Hanggomerto, 52
Imogiri, 56
Jakenan, 52
Jekulo, 52
Juwono, 52
Kamuflase, 2
Kerabat, 57, 62
Kustina, 4
Kyai, 11
Long march, 6
Magelang, 52
Marwiyah, 54
medan laga, 63
mytos, 1

P.A.Adipati Mangkudiningrat,

Mutia Kusumawijaya, 12
PanembahanRangga Natapraja, 4
pasukan pelopor gugus depan, 9
Pati, 52
penderek, 28, 62
perdikan, 13
Pionir, 25
Prambanan, 53
Purwodadi, 52
Putera Natapraja, 9
R.M. Ontowiryo, 33
R.M. Papak, 4
R.M. Sundara, 12
raga, 22
Rembang, 52
saham, 1, 7
Salatiga, 59
sastra ngesti mulia, 71
Secang, 54
Selarong, 53
selendang pusaka, 6
semadi, 17, 20

Klaten,	52	semut ireng, 29
Kudus,	52	Serang, 8
Kustiah,	4	serangan pendem, 28
Kustina,	4	Silver, Kapten, 52
Kyai,	11	Sidunegoro, 14
Lonjong mimis,	52	Secodiningrat, 28
Magelang,	52	Sragen, 52
Marwiyah,	54	Srikandi, 2
Martohadimanggolo, Tumenggong,	52	Sumirah, 54
Wawancara,	1	Tan Jie Sing, 28
Wejangan,	62	Tjandranegoro, Tumenggong, 53
Wewarah,	62, 64	Wali kraton, 43



DEPARTEMEN KEBUDAYAAN DAN PARIWISATA REPUBLIK INDONESIA

ISBN 978-979-8250-25-5



9 789798 250255